

KONSEP DZIKIR SYAIKH ABDUL QODIR AL-JAILANI

(Telaah Atas Kitab Sirr al Asrar)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)

Oleh:
Mukhamad Ma'ruf
(04511779)

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA

YOGYAKARTA

2009

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mukhamad Ma'ruf
NIM : 04511779
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah Filsafat
Alamat Asal : Kauman, Nanggulan, Jatisarono, Kulon Progo.
Alamat Yogya : Pon-Pes As-salafiyah, Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman.
Judul skripsi : Konsep Dzikir Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani.
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab.

Yogyakarta, 1 Juli 2009
S
kan
6000
To
METE
TEMPEL
(Mukhamad Ma'ruf)



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-05/R0

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Aqidah dan Filsafat.
Fakultas ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Mukhamad Ma'ruf
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mukhamad Ma'ruf
NIM : 04511779
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul : Konsep Dzikir Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani (Telaah Atas Kitab Sirr Al-Asrar)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Aqidahan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Juli 2009
Pembimbing

Sudin. M. Hum
NIP. 19600110 198903 1 001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdr. Mukhamad Ma'ruf

Lampiran :-

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mukhamad Ma'ruf
NIM : 04511779
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul : **Konsep Dzikir Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani (Telaah Atas Kitab Sirr Al-Asrar)**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat
Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Juli 2009

Pembimbing I

Sudin M. Hum

NIP. 19600110 198903 1 001



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1235/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: *Konsep Dzikir Syaikh Abdul Qodir al-Jailani
(Telaah Atas Kitab Sirr al-Asrar)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mukhamad Ma'ruf
NIM : 04511779

Telah dimunaqosyahkan pada: Senin, tanggal 27 Juli 2009
dengan nilai: 95/A
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum.

NIP. 19600110 198903 1 001

Penguji I

Drs. Sudin, M.Hum.

NIP. 19600110 198903 1 001

Penguji II

Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19760816200003 1 001

Yogyakarta, 27 Juli 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

NIP. 19591218 198703 2 001

MOTTO

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا

رَشَدًا

Kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah"[879]. dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini".

Sehebat-hebatnya orang adalah orang sabar
Semulia-mulianya orang adalah orang takwa
Seberuntung-beruntungnya orang adalah masuk surga
(K.Masduqi.Alh)

PERSEMBAHAN

Karya Ini Aku Persembahkan Untuk Seluruh Guru-Guruku dan Kedua Orang Tuaku
Beserta Orang-Orang Yang Yang Senantiasa Berjalan Dalam Naungan Ilahi.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيد المرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Swt yang senantiasa melimpahkan hikmah, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **KONSEP DZIKIR SYAIKH ABDUL QODIR AL-JAILANI**. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai penebar cinta dan kasih sayang kepada hamba-Nya.

Semaksimal mungkin usaha penulis dalam menyusun skripsi tentunya tidak akan lepas dari kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Suatu keniscayaan dan sebuah realitas objektif, bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati, penulis pribadi dengan terbuka membuka ruang dan wilayah saran dan kritik bagi segenap pembaca. Secara optimis karya ini tidak akan mencapai harapan ideal dan sempurna, sehingga dengan menjunjung tinggi kebenaran al-Qur'an, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin, Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Hum, beserta Pembantu Dekan.
2. Ketua Jurusan Aqidah Dan Filsafat, Bapak Fahrudin Faiz M.Ag beserta Sekretaris Jurusan, Bapak Sudin M.Hum, yang telah memberikan arahan dan saran-saran sehingga skripsi ini terselesaikan.
3. Penasihat Akademik Bapak Sudin M.Hum sekaligus merangkap menjadi pembimbing saya, yang telah memberikan bimbingan tentang hakikat

kehidupan dan bersedia meluangkan waktu untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Seluruh pegawai TU yang telah banyak membantu penulis selama menjadi mahasiswa.
5. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, sebagai pelayan dan penyedia buku-buku yang dengan lemah lembut melayani para pengunjung perpustakaan.
6. Teman-teman AF (Herwanto, Khoiruzat, zarsori, Indah, Rindang, teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-persatu) yang selalu membantu sejak awal kuliah di Yogyakarta sampai akhir.
7. Syaikhuna Romo KHR. Suja'i Masduqi *wa-Dzurriyyah* sebagai penerus perjuangan pengasuh Pondok Pesantren As-Salafiayah yang senantiasa memberikan do'a dan bimbingannya selama ini . Semoga penulis mendapat berkah ilmunya.
8. Semua guru-guru dari kecil sehingga dewasa di mana pun berada.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt jualah penulis berharap dan berdo'a ;
Semoga kebaikan mereka mendapat balasan yang berlipat. *Jaza'kumullah khairan kastsira*. Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat.

Yogyakarta, 1 Juli2009

Mukhamad Ma'ruf

NIM. 04511779

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini merujuk pada SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.¹

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h□a'	h□	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	□al	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s□ad	s□	es (dengan titik di bawah)
ض	d□ad	d□	de (dengan titik di bawah)
ط	t□a	t□	te (dengan titik di bawah)
ظ	z□a	z□	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik(di atas)
غ	gain	g	ge

¹ Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2008

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	‘illah
الأولياء كرامة	ditulis	<i>Karimah al-aulya’</i>
الفطر زكاة	ditulis	<i>Zakah al-fitri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>fā'ala</i>
	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذكر		ditulis	<i>ukira</i>

يذهب	<i>dammah</i>	ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>ya'habu</i>

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>h</i>
		ditulis	<i>jihiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>h</i>
		ditulis	<i>tans</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>karim</i>
4.	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>h</i>
		ditulis	<i>furud</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
شكرتم لنن	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

الفروض ذوى	ditulis	<i>ḥawī al-furūd</i>
السنة اهل	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

Abstraksi

Skripsi ini membahas salah satu konsep penting yang ada dalam tasawuf yakni konsep zikir, yang mana zikir dalam tasawuf memiliki kedudukan sebagai ruh atau nyawa dari kehidupan para penempuh jalan sufi. Dimensi seperti inilah yang pada saat sekarang ini mulai menjadi perhatian baik dari peneliti muslim maupun orientalis dan juga oleh masyarakat awam. Pasalnya akhir-akhir ini mereka merasa terbelenggu dan terikat berbagai kecenderungan matrealisme atau keduniawian serta nihilisme modern, yang mana dari adanya kecenderungan tersebut mereka membutuhkan sesuatu yang dapat memuaskan akal budinya, menentramkan jiwa, sekaligus menembalikan keutuhan yang nyaris punah karena dorongan kehidupan matrealisme yang menimbulkan berbagai konflik ideologis. Maka diharapkan kiranya adanya tasawuf dengan konsep zikirnya mampu mengembalikan makna riil maupu hakikat kemanusiaannya.

Adalah suatu kenyataan bahwa dengan adanya keadaan yang demikian aspek sepiritualitas atau *esoterik* semakin mendapat tempat tersendiri dalam masyarakat modern dewasa ini. Selain itu kecenderungan yang mengarah pada kecenderungan dimensi esotenis yang bersumber dari agama mulai dilirik karena dengan kemajuan yang diperoleh pada zaman modern sekarang ini dalam dunia IPTEK membuktikan bahwa problema yang muncul kemudian akibat kemajuan dunia global tetap saja belum dapat dipecahkan. Jika dilihat ternyata trend kembali kepada agama lebih berorientasi pada spiritualisme, bukan religius formal. Karena itu Islam mengakui bahwa masyarakat modern sekarang ini tampaknya enggan terikat dengan agama-agama formal. Mereka justru lebih cenderung mencari kepuasan batin dengan adanya mediasi baik zikir, pengasingan diri, serta olah rohani lainnya dibanding dimensi ritual, moral, dan sosial pada agama-agama tertentu.

Kehidupan manusia di zaman modern yang serba kompetitif menyebabkan adanya persaingan yang ketat baik itu oleh individu maupun kelompok, dan terkadang memaksa mereka bekerja tanpa batas untuk mendapat kepuasan materi yang tidak pernah ada titik finanya. Akibatnya tidak sedikit dari mereka yang terkena problem yang sulit dipecahkan seperti kegelisahan, kegundahan, serta ketidaktenangan dalam menjalani kehidupan. Dan untuk mengatasi keadaan tersebut biasanya jalan yang ditempuh adalah mencari terapi lewat agama yang dianut salah satunya dengan mediasi yang berupa zikir.

Secara spesifik skripsi ini membahas konsep zikir yang digagas oleh Syaikh Abdul Qadir yang beliau tuliskan dalam kitab *Sirr al-Asror*, akan tetapi dalam kitab tersebut Syaikh 'Abdul Qadir menjelaskan konsep zikirnya secara umum, dan untuk memperjelas pemikiran beliau penulis mencoba memperjelas secara terperinci lewat kitab-kitab karangan beliau serta mengamati tarekat yang beliau dirikan yaitu tarekat Qadiriyyah. Konsep zikir yang digagas Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang terkenal dalam tarekat Qadiriyyah yaitu zikir Jahri dengan mengeraskan suara, adapun selengkapnya penulis paparkan dalam skripsi ini pada bab keempat. Dengan adanya konsep zikir yang digagas oleh Syaikh Abdul Qadir tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dari adanya berbagai permasalahan yang muncul sekarang ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
ABSTRAKSI	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
D. Metode Penelitian	9
E. Telaah Pustaka.....	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II SKETSA KEHIDUPAN SYAIKH ABDUL QODIR AL-JAILANI	
A. Biografi Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani.....	15
B. Kondisi Sosial Masyarakat	
1. Kondisi Politik Masyarakat.....	16
2. Kondisi Sosial Masyarakat.....	18
3. Kondisi Ilmiah masyarakat.....	20

C. Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran	
Beliau.....	21
D. Karya-Karya Syaikh Abdul Qodir dan Kedudukannya Secara Ilmiah ...	23
BAB III Sirr al-Asrar Fi ma Yahtaj Ilaihi al-Abror	
A. Tujuan Penulisan Kitab	25
B. Metode Penulisan Kitab	28
C. Sistematika Kitab	30
1. Muqodimah dan Pasal Kitab.....	30
2. Intisari Kitab	31
a. Aqidah	31
b. Taswuf	33
c. Fiqh Tasawuf	34
1. Sholat	34
2. Puasa	36
3. Zakat	38
4. Haji	40
D. Tasawuf Dalam Pandangan Islam	42
E. Dzikir Dalam Tasawuf Islam.....	50
BAB IV Pemikiran Dzikir Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani	
A. Pengertian Dzikir	53
B. Pembagian Dzikir	55
C. Tata Cara Dzikir	59
D. Tujuan Pelaksanaan Dzikir.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	70
CURRICULUM VITAE.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini taşawuf tidak sekedar menarik perhatian para peneliti muslim maupun orientalis, tetapi juga menarik perhatian masyarakat awam. Pasalnya akhir-akhir ini mereka merasa terbelenggu oleh berbagai kecenderungan matrealisme serta nihilisme modern, yang mana dari adanya kecenderungan tersebut mereka membutuhkan sesuatu yang dapat memuaskan akal budinya, menentramkan jiwanya dan sekaligus mengembalikan keutuhan yang nyaris punah karena dorongan kehidupan matrealistis dalam berbagai konflik ideologi. Maka dalam hal ini taşawuf diharapkan akan mampu mengembalikan makna riil maupun hakekat kemanusiaannya.

Pada mulanya gerakan taşawuf muncul karena adanya situasi yang kontradiktif antara politik dan situasi sosial ketika umat muslim yang bertakwa serta berfikir bijak berada dibawah payung umum islam ingin membedakan diri mereka dari pihak penguasa dengan para pendukung duniawi. Maka munculah gerakan sufi sebagai bentuk konsekuensi wajar dari sikap masyarakat muslim yang lebih menerima dan mengikuti pemerintahan

dinasti yang korup daripada mengikuti raja segala raja, Allah Yang Maha Kuasa dengan mengikuti para khalifahNya yang benar dimuka bumi¹.

Sebagaimana kebanyakan aspek Agama Islam yang kemudian dicatat sebagai aspek formal setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW dan empat kholifah yang pertama, ternyata trend pertumbuhan dan kompleksitas yang sama seperti juga telah terulang dalam ilmu taşawuf. Sejak sekitar seratus tahun setelah wafatnya nabi dan seterusnya, ketika orang semakin tertarik untuk membedakan antara Islam asli dan Islam semu, antara kaum muslim spiritual dan muslim pendukung dinasti, berbagai konsep taşawuf yang berurusan dengan penyucian diri dan hati mulai terwujud secara lebih jelas. Kaum muslim generasi pertama yang tahu akan makna dan hakikat kesucian batin, keyakinan pada Allah SWT dan hasrat tersebut membawa mereka pada kesucian jiwa maupun konsep-konsep sufi yang lain, tetapi baru kemudian konsep-konsep ini dibahas dan dicatat secara lebih terstruktur/ tertata untuk menolong si pencari pada jalan pengetahuan². Sehingga sering kita dapati bahwa orang-orang yang berorientasi spiritual memerlukan masa-masa untuk meditasi (*tafakkur*), do'a, *zikir* dan *khalwat*³.

Tetapi tidak diragukan lagi bahwa setiap meditasi atau pujian kepada Tuhan dan *zikir* itu secara spiritual sangat bermanfaat. Berbagai bentuk *zikrullah* dari tarekat sufi itupun juga bermanfaat. Setiap *zikir* datang dari

¹ Syaikh Fadlullah Haeri, *Belajar mudah taşawuf* (Jakarta: PT lentera Basritama,1994), hlm. 16.

² Syaikh Fadlullah Haeri, *Belajar mudah taşawuf*, hlm. 31.

³ *Khalwat* merupakan sebuah upaya pengasingan diri (bersemedi),merupakan salah satu keharusan rohani yang harus ditempuh oleh seorang salik untuk menjadi seorang sufi. Lihat Syaikh Fadlullah Haeri, *Belajar mudah taşawuf*, hlm. 83

guru spiritual sejati membawa manfaat sekalipun tidak dirancang secara khusus bagi orang yang melakukannya, tetapi bilamana suatu bentuk *zikrullah* diresepkan oleh guru rohani secara individual, dan disalurkan dari hati ke hati, maka suatu langkah efektif ke arah kebebasan telah dapat ditempuh. Karena setiap kesadaran selama ritual *zikrullah* merupakan rintangan untuk memasuki alam kesadaran murni yang mana kesadaran murni tidak dapat dibicarakan, ia harus dialami dan merupakan keadaan *maujud*.

Karenakan manusia adalah makhluk historis yang berkembang dalam pengalaman dan pemikiran bersama dengan lingkungan dan zaman maka, baik diri sendiri maupun ekspresinya juga bersama dengan lingkup zamannya, oleh karena itu pemikiran seorang tokoh pun harus ditinjau dari latar belakang yang membentuknya serta pola perkembangan zaman yang diikutinya. Karena pemahaman obyek secara utuh harus bertitik pangkal dengan mempersoalkan pemahaman historis obyek itu sendiri.

Tasawuf disini tidak berarti suatu tindak pelarian diri dari kenyataan hidup, sebagaimana tuduhan mereka yang anti terhadap tasawuf, akan tetapi hal itu merupakan bentuk usaha untuk mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohani yang baru. Karena secara umum karakteristik tasawuf atau mistisisme diniatkan sebagai bentuk penunjuk atau pengendali dorongan hawa-nafsu, serta pembangkit keseimbangan psikis pada diri seorang sufi maupun mistikus. Oleh karena itu, tasawuf merupakan falsafah hidup yang dimaksudkan untuk meningkatkan jiwa manusia secara moral melalui latihan praktis. Dalam perjalannya, tasawuf dibagi menjadi dua, yang satu bercorak

taṣawuf idiologis atau religius dan yang satunya lagi bercorak taṣawuf filosofis. Taṣawuf religius adalah semacam gejala yang sama dalam semua agama yang adakalanya berpadu dengan filsafat. Hal ini dapat kita lihat pada beberapa sufi muslim karena sering terjadi perpaduan antara kecenderungan intelektual dan kecenderungan mistis, begitu juga dengan tasawuf filosofis sejak lama telah dikenal di timur sebagai warisan filsafat Yunani. Karena kecenderungan inilah para pelakunya memiliki *maqam*⁴ yang berbeda-beda yang diakibatkan oleh tingkatan iman yang berbeda pula. Dan jalan yang seperti inilah yang dijalani oleh seorang *mutaṣawwif*⁵ untuk menempuh jalan taṣawufnya⁶. Kata sufi sendiri berarti orang yang telah merealisasikan makna-makna tasawuf sehingga dia berhak untuk disebut sufi. Ilmu kesufian atau Ilmu Tasawuf adalah ilmu yang didasari oleh Al-Qur'ān dan Ḥadits dengan tujuan utama adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Sejak zaman sahabat Nabi Saw tanda-tanda sufi dan ilmu kesufian sudah ada, namun nama sufi dan ilmu tersebut belum muncul, sebagaimana ilmu-ilmu lain seperti Ilmu Ḥadits, Ilmu Kalam, Ilmu Tafsir, Ilmu Fiqh dan lain sebagainya. Barulah pada tahun 150 H atau abad ke-8 M Ilmu Sufi atau Ilmu Tasawwuf ini berdiri sebagai ilmu yang berdiri sendiri yang bersifat Keruhanian. Kontribusi Ilmu

⁴ *Maqam* yaitu tingkatan spiritual yang telah dapat dicapai dan diperoleh seseorang, sikap hidup yang demikian itu nampak kelihatan pada akhlaq, tindak tanduknya dan amal perbuatannya. Lihat H.M. Aswadie Syukur, *Ilmu Taṣawuf* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1979), hlm 11.

⁵ *Mutaṣawwif* yaitu orang yang melakukan upaya sungguh-sungguh dan tabah dalam menempuh taṣawufnya untuk menjadi seorang sufi. Lihat Said bin Musfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani*, trjm Munirul Abidin (Jakarta: CV Darul Falah 2004), hlm. 420.

⁶ Said bin Musfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani*, terj. Munirul Abidin (Jakarta: CV Darul Falah 2004), hlm. 420.

Tasawuf ini banyak dibukukan oleh kalangan orang-orang sufi sendiri seperti Hasan al-Baṣri, Abu Hasyim Ṣufi al-Kufī, al-Hallaj bin Muḥammad al-Baiḍawi, Sufyan ibn Sa'id al-Ṣauri, Abu Sulaiman al-Darani, Abu Ḥafs al-Ḥaddad, Sahl al-Tustarī, al-Qusyairi, al-Dailāmi, Yusuf ibn 'Asybat, Basyir al-Ḥarī, al-Suhrawardi, 'Ain Quḍat al-Ḥamdani dan masih banyak yang lainnya hingga kini terus berkembang.

Sementara itu, taṣawuf pada masa awal sejarahnya mengambil bentuk tarekat, dalam arti organisasi taṣawuf, yang dibentuk oleh murid-murid atau pengikut-pengikut ṣufi besar untuk melestarikan ajaran gurunya. Di antara tarekat-tarekat besar yang terdapat di Indonesia adalah Qadiriyyah yang muncul pada abad ke-13 Masehi untuk melestarikan ajaran Syaikh 'Abdul Qadir Jailani (w. 1166 M), Naqsyabandiah, muncul pada abad ke-14 bagi pengikut Bahauddin Naqsyabandi (w. 1415 M), Syattariah, pengikut Abdullah Syattar (w.1415 M), dan Tijaniah yang muncul pada abad ke-19 di Marokko dan Aljazair. Tarekat-tarekat besar lain diantaranya adalah Bekhtasyiah di Turki, Sanusiah di Libia, Syadziliah di Marokko, Mesir dan Suria, Mawlawiah (Jalaluddin Rumi) di Turki, dan Rifa'iah di Irak, Suria dan Mesir⁷.

Dalam praktek realisasi ilmu Ṣufi khususnya tempo dulu, mutaṣawwif (orang Sufi) memerlukan adaptasi yang amat sangat. Hal ini bertujuan agar mutaṣawwif mampu untuk menarik orang-orang yang belum masuk muslim

⁷ Harun Nasution, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta : Yayasan Paramadina, 1995),hlm 42.

dengan jalan tanpa kekerasan dan paksaan, dengan kata lain berdakwah yang tidak keluar dari tujuan utama yang membuktikan akan cintanya kepada Maha Pencipta yakni Allāh SWT. Disisi lain orang-orang sufi menjauhkan diri dari hal keduniaan yang dapat menghibab antara hamba-Nya dengan Allāh Swt dalam beribadah. Di sinilah sufi mulai mengembangkan metode-metode bagaimana cara untuk membersihkan jiwa, pembinaan lahir batin, berzikir, mendekatkan diri pada Allāh, membangun jiwa mulia dalam mengenal Allah atau ber-ma'rifat, selain itu berintrospeksi siapa diri ini sebenarnya. Dan masih banyak lagi bentuk usaha-usaha yang dilakukan oleh para sufi untuk membentuk jiwa dan mempersiapkan diri untuk menuju pada jalan taṣawuf.

Jelas bahwa Ilmu taṣawuf dan sufi adalah merupakan salah satu ilmu dalam Agama Islam yang sangat halus dan mendalam yang mampu menembus alam batin serta sulit sekali untuk diilmiahkan dan diterangkan secara kongkrit. Hal ini bukan berarti tidak dapat dibuktikan secara ilmiah namun seseorang yang memiliki kebersihan hati dan kecerdasan yang luar biasa yang mampu memecahkannya. Karena halusnya ilmu ini, persoalan-persoalan didalamnya bagi orang awam dapat menimbulkan khilafiyah (perbedaan) dan pertentangan-pertentangan. Tapi inilah keindahan Islam berlomba dalam kebaikan selama tidak menyimpang dari aturan Islam.

Dalam kitab yang peneliti bahas, yaitu kitab *Sir al-Asrar* sebenarnya menjelaskan secara ringkas tentang esensi sufisme, meski banyak para sufi yang ditulis sebelum dia, akan tetapi Ḥadrah 'Abdul Qadir al-Jailani yang

paling jelas mendefinisikan jalan dan menjelaskan istilah-istilah yang sejak itu telah diterima penggunaannya⁸. Dan juga dalam kitab tersebut konsep-konsep tasawuf digambarkan secara jelas yang mana konsep-konsep tersebut merupakan aspek fundamental bagi pencari jalan-jalan sufi. Oleh karena itulah mengapa tokoh Syaikh ‘Abdul Qadir dengan konsepnya menjadi pilihan penulis dalam meneliti konsep *zikir* yang ada pada kitab tersebut. Syaikh ‘Abdul Qadir sendiri telah menggambarkan secara lengkap tentang tasawuf yang memadukan antara ilmu syari’at yang didasarkan pada kitabullah dan sunah rasul dengan keharusan berpegang teguh pada syari’at.

Adapun jalan yang mereka tempuh berbeda-beda karena jika dilihat dengan tinjauan analitis terhadap tasawuf jelas menunjukkan bagaimana para sufi dengan aliran-aliran yang dianutnya, memiliki konsepsi tentang jalan menuju Allah. Dan jalan itu dimulai dengan latihan-latihan rohaniyah, lalu secara bertahap menempuh berbagai fase, yang dikenal dengan tingkatan dan keadaan yang berakhir dengan mengenal (*ma’rifat*) Allah. Akan tetapi dalam usahanya untuk menjadi seorang sufi tidak bisa dilepaskan dari adanya suatu mediasi yang menghantarkan kepada suatu tingkatan tertentu, baik itu melalui proses mistis maupun yang bersifat lahiriah. Salah satu mediasi yang dijalankan para sufi yaitu adanya zikrullah, yang dikatakan sebagai suatu jalan untuk mengingatkan diri pada sang pencipta untuk bisa lebih mengenalnya. Pada penelitian ini penulis mencoba mengungkap konsep zikrullah yang digunakan oleh Syaikh ‘Abdul Qadir.

⁸ Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Dibalik Rahasia*, terj. Joko. S. Kahar (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm 30.

Karena menurut beliau *zikir* memiliki berbagai peringkat dan dalam masing-masing peringkat memiliki jalan yang berbeda-beda.⁹ Seperti yang kita ketahui *zikir* ada yang hanya diucapkan dengan lisan serta mengeraskan suara, dan adapula yang hanya diucapkan dalam hati, *zikir* yang seperti ini dimiliki oleh orang yang telah teguh hatinya karena tingkat kema'rifatannya. Dan *zikir* - *zikir* tersebut akan terus bertingkat sesuai dengan tingkat spiritualnya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, nampak bahwa pemikiran Syaikh 'Abdul Qadir dalam dunia tasawuf begitu mendalam. Dan tidak diragukan lagi sumbangan beliau dalam dunia islam bahkan pengaruh pemikiran tasawufnya di negara kita, mulai dari ajarannya melalui *ṭariqah qadiriyyah* *wannaqṣabandi* serta amaliah keagamaan yang menggunakan perantara beliau. Secara lebih rinci permasalahan yang akan dikaji dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk konsep *zikir* Syaikh 'Abdul Qadir yang tertuang dalam kitab *Sir Al-Asrar*.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

A. Tujuan Penelitian

Dengan meneliti kitab karangan Syaikh 'Abdul Qadir tersebut diharapkan isi atau tema bahasan yang diangkat yang terkandung di

⁹ Syaikh 'Abdul Qadir, *Rahasia Sufi*, terj. Abdul Majid H, Khatib (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2003), hlm. 98.

dalamnya dapat teruraikan dengan jelas. Dengan mengajukan beberapa rumusan masalah diatas, kajian atau penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui dan memahami konsep *zikir* yang digunakan Syaikh ‘Abdul Qadir dalam taşawufnya.

B. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan gambaran tokoh Syaikh ‘Abdul Qadir sebagai tokoh taşawuf yang sangat berpengaruh dalam dunia islam.
2. Untuk mengembangkan wawasan dan pemikiran penulis khususnya dalam bidang filsafat.
3. Penulisan skripsi ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran untuk bisa lebih mengenal Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan penulis antara lain :

a. Jenis dan objek penelitian

Penelitian ini sepenuhnya adalah riset perpustakaan (*library research*)¹⁰ yaitu penelitian yang kajiannya dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur dan penelitian yang difokuskan pada bahan-

¹⁰ Winarna Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung:Tarito,1994), hlm 251.

bahan pustaka. Sedang pendekatan yang dipakai dalam kajian ini adalah pendekatan historis dan filosofis.

b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptik analitik, yaitu pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian. Pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.¹¹. Dalam hal ini penulis memaparkan pemikiran Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani yang berkaitan dengan hubungan tasawuf dan islam.

c. Teknik pengumpulan data

Dalam proses pengumpulan data tentunya kita akan menghadapi sejumlah besar sumber kepustakaan. Langkah pertama yang penulis tempuh yaitu menentukan lokasi sumber data yaitu perpustakaan. Setelah itu mulailah penulis mengadakan pengumpulan data. Tahap selanjutnya penulis melakukan pembacaan yang sifatnya simbolik artinya pembacaan tidak perlu dilakukan secara menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap sinopsis yang ada pada kitab *Sir al-Asrar*. Tahap selanjutnya penulis melakukan pembacaan pada taraf sematik artinya penulis mengumpulkan data dengan membaca lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data yang ada. Pada data ini penulis lebih

¹¹ Soejono dan H Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta dan PT Bina Adi Aksara, 2005), hlm 23.

mengutamakan adanya data-data primer dari sumber data kemudian baru pada data sekunder. Kemudian tahap yang terakhir yaitu pencatatan data bahwa dalam penelitian kualitatif kepustakaan, pada taraf pengumpulan data sekaligus diadakan analisis data, meskipun setelah pengumpulan data dilakukan analisis lebih lanjut. Oleh karena itu perekaman data yang dilakukan dari hasil analisis dapat meliputi beberapa macam tipe tergantung dari karakteristik data tersebut. Setelah itu penulis melakukan pencatatan dengan sistem Quotasi yaitu dengan mencatat data dari sumber data dengan menguti secara langsung, tanpa mengubah kata yang ada dalam isi data. Hal ini dimaksudkan agar dapat menjamin keobyektifan dari data¹². Kedua melakukan pencatatan secara paraphrase artinya menangkap keseluruhan inti sari data kemudian menggunakan kalimat atau kata yang disusun oleh peneliti sendiri (Nazir, 1988:124).

E. Telaah Pustaka

Karya-karya ilmiah dalam bentuk skripsi, tesis, dan buku yang membahas tentang tasawuf dan islam sangat banyak, akan tetapi tentunya dengan spesifikasi pembahasan yang berbeda-beda. Skripsi yang berjudul *Konsep Ma'rifat Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani* karya Anisul Fuad ini terfokus pada konsep ma'rifatnya Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani yang menjelaskan bahwa konsep tersebut harus melalui fase-fase tertentu yang

¹² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 60

membentuknya. Sehingga dengan fase-fase yang dilalui dapat menghantarkan pada tingkatan tertinggi yaitu ma'rifatullah. Dan juga membahas konsep ma'rifat yang bukan hanya sekedar mengenal Allah melalui sifat-sifatnya akan tetapi lebih pada tidak menyekutukan Allah Swt dengan suatu apapun.

Skripsi yang lain disusun oleh Suparmin yang berjudul "Konsep zikir dan pendidikan Islam". Pembahasan dalam skripsi tersebut mengedepankan konsep zikir dan pendidikan islam yang ditinjau dari aspek psikologisnya. Bagaimana sebuah zikir dijadikan sebagai pengendali jiwa, dan membawa sebuah ketenangan hati. Akan tetapi dalam skripsi tersebut tidak memandang konsep zikir dari aspek mistis maupun tasawufnya. Dan skripsi tersebut lebih mengacu pada nilai pendidikannya daripada filosofis yang terkandung didalamnya.

Skripsi yang berjudul " *Zikir Dalam Pustaka Centini*" karya Eko Widiyanto ini membahas tentang zikir yang memadukan antara ajaran Islam dan pandangan mistik jawa, yang meliputi empat dimensi zikir dalam mistik jawa, suatu pola pemikiran sederhana dalam pemikiran jawa yang dipengaruhi unsur mistik Islam dan mistik filsafat Hindu. Zikir yang diajarkan oleh Syaikh Amongraga dalam pustaka centini tersebut lebih mengutamakan pendalaman batin dan olah rasa daripada memahami aturan formal agama. Dalam pustaka Centini Syaikh Amongraga mengajarkan tentang kesempurnaan hidup dalam masyarakat jawa yang dipengaruhi oleh ajaran mistik Islam.

Skripsi Nanik Erwandari fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga yang berjudul "Salat" Dalam Islam Kejawen tahun 2001. Didalamnya membahas bagaimana tentang proses penyebaran islam di Jawa sejak periode awal yang lebih dominan aspek tasawufnya dari pada penekanan terhadap syari'at. Yang mana dengan adanya aspek tasawuf yang didahulukan dari pada aspek syari'atnya memudahkan agama islam untuk bisa lebih diterima karena bagaimanapun juga Jawa khususnya lebih kental dengan kultur mistik religius yang merupakan *akulturasi* dari konsep Hinduisme, Budhisme, dan Animisme, Dinamisme yang lebih dulu mengakar di Indonesia.

Penelitian lain disusun oleh A. Zainudin yang berjudul "*Epistimologi Tasawuf Jalaludin Rumi*". Dalam skripsi tersebut fokus pembahasannya mengupas konstruk epistimologi Jalaludin Rumi baik secara metafisika, dialektika esensi maupun eksistensinya, serta tentang tasawuf itu sendiri.

Dari karya-karya di atas belum ada yang membahas mengenai konsep tasawuf terutama mengenai konsep *zikir* Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani. Untuk itu penulis mencoba dan berusaha untuk membahas serta menelitinya.

F. Sistematika Pembahasan

Bertolak dari berbagai hal di atas, demi memudahkan dalam pemahaman terhadap kajian ini serta memperoleh gambaran yang terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut :

Bab pertama : Pendahuluan yang menguraikan argumentasi pentingnya kajian yang dilakukan. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : Menguraikan sosok Syaikh ‘Abdul Qadir meliputi riwayat hidup, kondisi sosial masyarakat, karya-karya beliau, dan orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya.

Bab ketiga : Berisi tentang penjelasan mengenai kitab *Sirr Al-Asrar*, meliputi pemikiran Syaikh ‘Abdul Qadir mengenai *zikir*, tujuan penyusunan kitab, metodologi penyusunan serta sistematikanya, dan menjelaskan tasawuf dalam pandangan islam serta *zikir* dalam pandangan islam.

Bab Keempat : Merupakan pembahasan pokok dari penelitian ini, dalam bab ini akan di jelaskan latar belakang Syaikh ‘Abdul Qadir dalam mengkonsepkan *zikir* sebagai media pencapaian *maqam* tertinggi. Dan juga menjelaskan mengenai arti *zikir*, tata cara *zikir*, pembagian *zikir* dan tujuan akhir dari *zikir* itu sendiri.

Bab kelima : Merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

SKETSA KEHIDUPAN SYAIKH ‘ABDUL QADIR AL-JAILANI

A. Biografi Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani

Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani memiliki nama lengkap Abu Ṣalih Sayyidi ‘Abdul Qadir ibn Musā ibn ‘Abdullāh ibn Yahyā al-Zahid ibn Muḥamad ibn Dawud ibn Nusa al- Jun ibn ‘Abdullah al-Mahdi ibn al-Ḥasan al-Mutsana Ibn al-Ḥasan ibn Ali bin Abi Ṭālib. Beliau yang terkenal dengan nama Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jilani ini lahir pada tahun 470 H, lalu wafat pada tahun 561 H dan dimakamkan didaerah Baghdad¹³. Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani dilahirkan di Negeri Jailan, yaitu negeri yang terpencil dibelakang Tabrasan, yang dikenal dengan nama Kail atau Kailan. Penisbatan nama beliau pada daerah kelahirannya menjadi Jaili, Jailani dan Kaili.

Beliau adalah cucu Abu ‘Abdillāh al-Ṣaumi al-Jilanī, salah seorang pemuka guru spiritual, yang terkenal dengan *karamahnya* serta keistimewaan batinnya. Ibunya bernama Umm al-Khair, istri al-Jabbar, bernama faṭimah binti ‘Abdullah al-Ṣaumi, terkenal juga sebagai seorang yang memiliki berbagai *karamah* serta keistimewaan. Sehingga beliau memang dilahirkan dari lingkungan yang penuh dengan ilmu baik itu fiqih, *ma’rifat* dan *ḥakikat*. Jadi pertumbuhan Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani memang memiliki alur

¹³ Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar*, terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanudin (Jakarta: Sahara Publishers, 2004), hlm 7.

keturunan atau *nasab* yang jelas sehingga tidak mengherankan kalau beliau menjadi seorang sufi terkenal yang memiliki *karamah* serta keistimewaan. Banyak sekali beberapa sumber yang menceritakan mengenai kejadian-kejadian aneh yang menimpa Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, baik beliau ketika masih balita ataupun dalam usia dewasa.

B. Kondisi Sosial Masyarakat

Pada bagian ini penulis sengaja membicarakan tentang situasi dan kondisi dimana seorang ‘ulamā atau *Syaikh*¹⁴ hidup di dalamnya, yang bertujuan untuk mengetahui berbagai macam faktor yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan, perkembangan, pemikiran dan perilakunya. Pembahasan penulis mengenai kondisi sosial masyarakat Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani ini diharapkan akan menjadi sebuah jawaban akan kebutuhan serta urgensi tentang sejauh mana pengaruh Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani dan keterpengaruhannya pada masa beliau hidup.

1. Kondisi Politik

Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani hidup pada masa antara tahun 470-561 H dan selama 37 tahun menetap di Bagdad, tepatnya pada periode khalifah atau lima pemerintahan dari kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Ketika Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani pertama kali masuk ke Bagdad,

¹⁴ *Syaikh* adalah istilah yang diterapkan diseluruh dunia islam untuk orang-orang yang terhormat yang senioritasnya diakui dalam proses pembelajaran, pengalaman dan hikmah.

kunci kekhalifahan dipegang oleh al-Mustazir Bi'amrillāh, lalu 'Abdul Abbas (meninggal 500 H). Setelah itu, kursi kekhalifahan diduduki al-Mustarsyid, lalu al-Rāsyid, kemudian al-Muqtafi Li'amrillah, dan selanjutnya kursi kekhalifahan diduduki oleh Al-Mustanjid Billāh¹⁵.

Masa ini terkenal dengan masa yang penuh dengan kekeruhan politis, banyak terjadi peristiwa-peristiwa dan perubahan arah politik. Ketika Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani pindah ke Bagdad pada tahun 488 H, masa itu adalah masa setelah runtuhnya kekuasaan Bani Buwaihi dari kelompok Syi'ah dan datangnya penguasa Saljuk menguasai Bagdad. Lalu berdirilah kerajaan Sunni, yaitu pada masa khalifah kerajaan Abbasiyah al-Mustazir Billāh, yang tidak menguasai kekhalifahan, kecuali hanya namanya saja karena kekuasaan ada ditangan para pemimpin tentara dan pembesar kabilah. Karena itulah pada masa itu banyak terjadi fitnah dan pertentangan antar penguasa Saljuk. Lalu para tentara banyak membuat kerusakan di Bagdad, membelanjakan harta secara foya-foya dan mengancam para pedagang sehingga manusia merasakan kelaparan dan ketakutan yang sangat¹⁶.

Dalam peristiwa yang menyayat ini, Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani ikut menyaksikan sendiri tragedi yang menimpa kaum muslimin, Mulai berserakannya mayat-mayat, terjadinya perpecahan, dan timbulnya

¹⁵ Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Manaqib Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*, terj. Habib Abdullah Zakiy al-Kaaf (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hlm 29.

¹⁶ Said bin Musfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*, hlm. 5.

api peperangan. Beliau menyaksikan terjadinya peperangan antara khalifah dan sultan, berpalingnya manusia-manusia pada tradisi lama, perjudian, serta kecintaan terhadap bentuk kekuasaan, pengabdian mereka kepada para raja dan penguasa-pengauasa, juga pengutusan mereka pada pembesar istana.

Situasi politik semacam ini memberikan pengaruh terhadap diri Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani dan kepribadiannya sehingga dia lebih mengutamakan diri untuk menghabiskan waktunya dalam perkumpulan ilmu, pendidikan dan rohani, serta men-*zuhud*-kan manusia dari perkara-perkara dunia, di samping itu, kadang-kadang juga melakukan amar ma’ruf dan nahī munkar di dalam situasi yang carut marut, yang mana usaha semacam itu dianggap sebagai salah satu usaha untuk melakukan jihad¹⁷. Kondisi inilah yang menuntut Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani untuk mengobati mereka, menyembuhkan serta mengembalikan mereka dari kesesatan menuju jalan kebenaran. Maka dalam kondisi yang seperti ini metode yang digunakan oleh Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani adalah dakwah dan mengadakan majlis-majlis yang berisikan nasihat serta pendapat-pendapatnya untuk mengembalikan mereka pada poros yang mengikuti hukum syar’i.

¹⁷ Said bin Musfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani*, hlm. 6.

2. Kondisi Sosial

Kebanyakan kondisi sosial masyarakat di suatu masa tidak bisa dilepaskan dari adanya kebijakan politis yang berlaku pada masa itu. Sementara itu pada masa Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani hidup diwarnai dengan adanya kekacauan politik, banyak terjadi pergantian penguasa (khalifah), banyak peristiwa besar terjadi, dan umat islam banyak bercampur dengan umat-umat non islam. Semua itu telah membentuk kehidupan sosial yang bervariasi dan tidak berpegang pada satu pegangan yang sama. Seperti yang kita ketahui bahwa Bagdad merupakan ibu kota, Daulat Bani Abbassiyah. Ibu kota itulah yang dijadikan sebagai tempat bergantungnya nasib hampir setiap penduduk negeri dan penduduk manca negara lain¹⁸.

Kecadaan yang seperti ini membawa dampak negatif kepada mereka sendiri, yaitu mereka memandang dan menjadikan khalifah beserta para pejabatnya sebagai pusat tumpuan harapan dan stasiun pusat ketergantungan jiwanya. Selain itu pada masa tersebut terjadi, manusia percaya pada khurafat, terjadinya sesuatu yang digantungkan pada sebab-sebab tertentu yang bukan karen Allāh SWT. Diantara mereka banyak yang memiliki keyakinan bahwa penguasa, pemerintah dan perbuatan-perbuatannya itu dapat mendatangkan rezeki dan membawa keuntungan pada mereka, dapat memberi, mencegah, dan mendatangkan bencana dan

¹⁸ Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Manaqib Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani*, hlm. 29.

menjauhkannya¹⁹. Dengan membaca keadaan manusia pada saat itu, kita bisa membagi mereka pada beberapa golongan. Golongan yang pertama : Para Penguasa. Mereka adalah keturunan Bani Abbas di Bagdad serta kelompok Faṭimiah di Mesir dan sebagian penguasa ada yang tinggal di Syam. Mereka hidup dalam kemewahan harta, menghambur-hamburkan harta serta berbagai bentuk penyimpangan-penyimpangan yang lain yang dilakukan oleh para penguasa beserta pejabat-pejabatnya. Golongan yang kedua: Para Ulama. Merekalah yang memiliki peranan sangat penting dalam mendidik umat dan menyerukan mereka ke dalam kebenaran serta mengembalikan rasa percaya diri mereka. Golongan yang ketiga: Manusia umum. Mereka itulah orang-orang yang mengalami penderitaan serta keprihatinan yang sangat, dikarenakan adanya peperangan-peperangan, kehidupan yang kacau, serta banyaknya kerusakan yang menyebabkan mereka lari dari kesulitan dalam memenuhi tuntutan primer mereka yang menyangkut masalah pangan, sandang dan tempat tinggal²⁰.

3. Kondisi Ilmiah

Masa kehidupan Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani termasuk masa yang terbaik dari sisi keilmiahan karena didalamnya banyak para ulama yang mulia, bukan hanya di Bagdad tetapi juga diseluruh dunia islam. Para ulama itu mempunyai peran yang besar dalam memberikan pengaruh

¹⁹ Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Manaqib Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani*, hlm. 29.

²⁰ Said bin Musfir al-Qaṭani, *Buku Putih Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani*, hlm. 8.

terhadap pemikiran islam dan perpustakaan islam dengan banyaknya buku-buku karangan yang bermanfaat yang masih dan tetap dikaji oleh ulama-ulama sekarang. Diantaranya Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani yang akan dikaji dalam skripsi ini. Biasanya perjalanan untuk mencari ilmu disesuaikan dengan tingkat usia para pencari ilmu. Jika usia sudah memadai, mereka akan pindah dari negeri mereka untuk mencari ilmu pengetahuan tertentu, demi kemaslahatan untuk bekal hidupnya.

Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani telah bepergian dari negerinya menuju Baghdad pada tahun 488 H, dan usianya pada saat itu adalah 18 tahun. Beliau di Bagdad bertemu dengan banyak ulama terkenal, karena pada masa itu Bagdad khususnya sebagai gudangnya ilmu pengetahuan dari berbagi ilmu, kemudian beliau berguru pada beberapa orang guru baik dalam ilmu Qur’ān, ḥadīṣ maupun fiqh sehingga beliau menjadi seorang yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan.

C. Pandangan Yang Mempengaruhi Pemikirannya

Beliau menyadari bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim, baik laki-laki atau perempuan, sehingga beliau senantiasa bersiaga, bersungguh-sungguh, dan bersegera dalam mempelajari dan menguasai suatu ilmu, dengan cara pergi ke tokoh-tokoh ulama pada masanya. Beliau memulai hidupnya dengan mempelajari al-Qur’an kepada beberapa orang guru,

diantaranya adalah Abu al-Wafa' 'Ali ibn 'Aqil al-Hanbali, Abu al-Khaṭab Mahfuzh al-Kalwazani al-Hanbali, dan banyak lagi guru-guru lainnya²¹.

Kemudian beliau belajar ilmu uṣul fikih dan fikih pada Abu Khaṭab Mahfuz yang lahir pada tahun 423 H dan meninggal pada tahun 510 H. Dia adalah imam mazḥab Hambali, spesialisasinya dalam bidang ḥadis dan fikih baik itu secara mazḥab, uṣul maupun perdebatan. Dan juga beliau berguru pada Abu Saïd al-Mubarak bin Ali al-Makhzumi Syaikh Ḥanabilah, yang belajar kepada al-Qaḍi Abu Ya'la dan membangun sekolah bernama Bab al-Azaj. Di dalamnya beliau mengajar Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani setelah mengembangkan, memperluas dan melakukan pembaharuan. Abu Wafa' Ali bin 'Aqil bin Abdullah al-Bagdadi. Imam 'Allamah al-Basr, Syaikh Ḥanabilah, seorang pengikut Mazḥab Ḥambali, mutakallim (ahli kalam), dan penulis banyak buku. Beliau lahir pada tahun 431 H, cerdas, memiliki keluasan ilmu dan mulia. Tidak ada seorang pun yang dapat menandingi pada masanya²².

Dan guru yang sangat berpengaruh pada Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani mengenai ilmu taṣawuf ialah Ḥammad bin Muslim al-Dabbas, oleh Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani pada masa awal kehidupannya, dijadikan guru olehnya, serta banyak memberikan pengaruh kepadanya. Tampaklah bahwa metode yang ditempuh oleh Ḥammad adalah metode mujahadah, maka dari

²¹ Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Titian Mahabbah*, terj. Ahmad Fadhil (Jakarta : Sahara Publisers, 2003), hlm.21.

²² Said bin Musfir al-Qaṭani, *Buku Putih Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*, hlm. 20.

itu, di balik perlakuannya yang keras itu adalah sebagai ujian atas kemampuannya dan sejauh mana ketabahan dan kesabarannya. Karena tasawuf pada dasarnya bersandar kepada menjauhi kesenangan dan hawa nafsu. Dengan demikian dapat kita simpulkan secara pasti bahwa Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani berguru kepada Ḥammad al-Dabbas, apalagi al-Ṣābiḥ telah menyebutkan sendiri dalam bukunya *Siyar Ālaam An-Nubala* seraya berkata, “Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani termasuk salah satu muridnya.” Seperti yang juga diisyaratkan oleh Ibnu Imad dalam *ṣaḥābat al-ṣābiḥ* dengan perkataannya, “Syaikh Ḥammad bin Muslim bin Dawūd bin Dabbas Abu Abdullah al-Rahbi al-Zahid adalah gurunya Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani²³.”

D. Karya-karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani banyak menyibukkan diri dalam memberikan nasehat dan mengajar. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk kepentingan ilmu dan pengajaran sehingga perhatiannya kepada tulis-menulis dan karya ilmiah sangat terbatas. Seandainya beliau mau menulis ilmu dan pengetahuannya, seperti ulama-ulama lain yang sezaman dengannya atau yang hidup sebelum dan sesudahnya, tentu beliau meninggalkan warisan keilmuan yang besar dan bermanfaat dalam ilmu-ilmu keahliannya kepada kita. Walau demikian kesibukan Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani dalam ilmu, nasehat dan pengajaran, semua itu tidak menghalanginya

²³ Sa’id bin Musfir al-Qaṭāni, *Buku Putih Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani*, hlm. 22.

untuk menulis dan mengarang buku. Beliau telah meninggalkan warisan ilmiah di berbagai bidang keilmuan. Mungkin kita dapat membagi karya-karyanya menjadi dua bagian:

Pertama: Kitab-kitab yang ditulisnya sendiri, seperti buku-buku yang ditulis untuk memenuhi permintaan murid-murid dan sahabat-sahabatnya, seperti yang dikatakan dalam mukadimah bukunya, *al-Gunyah*.

Kedua : Kitab-kitab yang beliau tidak menulisnya sendiri, tetapi ditulis oleh sebagian murid-muridnya dengan mengumpulkan dari perkataan-perkataannya, riwayat serta nasihat-nasihatnya.

A. Bagian yang beliau karang sendiri :

1. *Al-Gunyah Liṭolib al-Haq ‘Azzā wa Jalla*, yang terdiri dari dua juz dan memiliki lima bagian yaitu bagian fikih, ‘akidah, beberapa nasihat beliau, rincian hukum fikih dan mengenai taṣawuf.
2. *Futh al-Gaib*, yaitu kitab yang berisi tentang beberapa artikel, nasihat, pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapatnya yang berbicara mengenai permasalahan yang banyak.
3. *al-Fath Rabbani*, yaitu sebuah buku yang mencakup nasihat, wasiat dan petunjuk-petunjuk dalam enam puluh dua majlis dari majlis-majlis pengajaran sejak tanggal 3-10-545 H sampai 6-7 546 H.

Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani memulai karir ilmiahnya sebagai seorang penasihat dan guru, maka beliau berbicara kepada manusia dalam bentuk nasihat-nasihat. Perkataannya banyak mengarah pada masalah zuhud

dan permasalahan-permasalahan yang menyangkut ajaran tasawuf lainnya²⁴. Adapun buku primer yang menunjukkan jejak-jejak ilmiahnya yang dengannya kita mengetahui kedudukan ilmiahnya adalah kitab *al-Gunyah Liṭālībi al-Ḥaq*, yang mana kitab tersebut menjelaskan tentang hukum-hukum syar'i.

²⁴ Said bin Musfir al-Qaṭāni, *Buku Putih Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*, hlm. 35.

BAB III

Sirr al-Asrar

Fi ma Yahtaj Ilayh al –Abrar

A. Tujuan Penulisan Kitab

Tasawuf merupakan salah satu aspek penting dalam pemikiran islam, bahkan mewarnai sebagian peradaban islam²³. Studi mengenai tasawuf sangat bermanfaat dan relevan bagi dunia islam, Tidak terbatas pada kalangan akademis saja, karena tasawuf dapat menjadi salah satu alternatif bagi pemenuhan persoalan spiritual yang muncul dimasyarakat. Untuk itu Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani melakukan penulisan tentang kajian tasawuf, salah satunya melalui karyanya dalam bidang tasawuf yaitu kitab *Sirr al-Asrar*.

Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani merasa perlu untuk menulis kitab *Sirr al-Asrar* ini dengan berbagai alasan dan tujuan diantaranya karena adanya permintaan dari murid-muridnya untuk memberikan nasehat-nasehat yang ditulis secara ringkas. Dan nasehat-nasehat yang beliau berikan kemudian disusun dan dikumpulkan dalam kitab *Sirr al-Asrar* ini. Diharapkan dengan adanya penulisan kitab *Sirr al –Asrar* ini para murid dapat memahami tentang esensi tasawuf yang diajarkan oleh beliau, juga para murid dapat memahami *hakikat* dalam bidang keimanan dan perjalanan menuju Allāh SWT Secara

²³ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2002), hlm,13-39.

lebih terperinci kitab *Sirr al-Asrar* menjelaskan tentang esensi syari'at, *Tariqah* dan hakikat. Dan juga dalam kitab ini diterangkan tentang hakikat-hakikat dalam bidang keimanan dan perjalanan menuju Allah Swt²⁴, yang mana kitab tersebut dibagi menjadi 24 bab berdasarkan 24 huruf dalam kalimah *Lā ilāha illallā, Muḥammadun Rasullullāh*, dan juga karena dalam sehari semalam ada 24 jam²⁵. Kemudian adanya penulisan kitab *Sirr al-Asrar* juga bertujuan sebagai petunjuk juga petunjuk pada kebenaran, media dakwah dalam penyucian hati dan jiwa serta sebagai nasihat untuk mengembalikan arah yang menyimpang pada jalan yang lurus. Karena seperti yang kita ketahui bahwa ketika Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani pindah ke Bagdad pada tahun 488 H, masa itulah terjadi adanya kekacauan politik. Karena pada periode itu ada dua kekuatan pemerintahan yang besar, yaitu kekuasaan khalifah dan kekuasaan sultan dari keluarga Saljuk. Mereka (Bani Saljuk) merupakan orang-orang yang mempunyai ambisi yang sangat tinggi diatas hamparan kekuasaan kekhalifahan²⁶.

Didasari oleh konsesi khalifah yang sesuai pula dengan rencananya, ditunjang oleh kehendak yang sangat besar serta kebencian yang memuncak, terjadilah peperangan besar antara dua kekuatan tersebut, yakni kekuatan yang dipimpin oleh khalifah dan kekuatan yang di pimpin oleh sultan, akibatnya, banyak orang muslim menjadi korban. Dalam pertempuran ini,

²⁴ Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, hlm. 5.

²⁵ Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar*, hlm,5.

²⁶ Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Manaqib Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*, hlm 30.

pasukan kholifah berhasil dihancurkan oleh pasukan Sultan Mas'ud dengan kehancuran yang sangat buruk dan menyedihkan. Dalam peristiwa yang menyayat ini, Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani r.a. ikut menyaksikan sendiri tragedi yang menimpa kaum muslim, mulai berserakannya mayat-mayat, terjadinya perpecahan, dan timbulnya api peperangan. Dia menyaksikan terjadinya peperangan antara khalifah dan sultan beserta kebesarannya, berpalingnya manusia-manusia pada tradisi lama, perjudian, sereta kecintaan terhadap bentuk kekuasaan, pengabdian mereka pada para raja dan penguasa-penguasa, juga pengkultusan mereka pada pembesar istana.

Hal ini menyebabkan kehidupan Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani harus berhadapan dengan perasaan dan kepedihan yang luar biasa. Bahkan, lebih jauh lagi, dia pun telah menyaksikan semua kejadian itu, baik melalui penglihatan ataupun pengindraannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dia berpaling untuk meninggalkannya, dengan membawa setiap cita-cita, keteguhan, dan kesucian untuk menjadi seorang yang memberi petunjuk dan petunjuk pada kebenaran, berdakwah, mengajar dan bertekad memperbaharui jiwa-jiwa kaum muslimin sekaligus membersihkannya, memerangi kemunafikan, membuka hati dari cengkraman keduniawian, memadamkan bara perpecahan serta penyebab-penyebab yang menyimpannya, mengutamakan rasa keimanan, memperkuat akidah-akidah ukhrawi, serta menjauhkan diri dari rumah-rumah yang menyesatkan. Sebaliknya, dia mengembalikan diri kerumah abadi, mengajar akhlak mulia, menyeru kembali untuk mengabdikan kepada Tuhan satu, yang suci dan bersih karena Allāh SWT. Petuah-petuah

dan khotbahnya sangat tepat, dilakukan pada masa seperti ini, yaitu ketika setiap manusia *keblinger* dan gelap hati memandang kebenaran²⁷. Pada masa itu, setiap sekte manusia berada dalam kekeringan jiwa kegersangan rohani. Itulah permasalahan yang mendorong Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani untuk mengobati mereka dan menyembuhkan penyakit-penyakitnya, lalu berusaha mengembalikan mereka dari kesesatannya menuju kebenaran.

B. Metodologi Penulisan Kitab

Dalam melakukan pembacaan terhadap sebuah teks atau karya tulis apapun, tentunya di perlukan sebuah metode. Hal ini dilakukan agar apa yang diinginkan pembaca dapat tercapai dan pesan serta maksud penulis dapat di tangkap dan di ungkapkan sehingga dapat di mengerti. Demikian halnya dengan Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani menggunakan metodologi yang tepat agar maksud yang terdapat dalam kitab *Sirr al-Asrar* dapat diungkap dan di sampaikan pada masyarakat sehingga dapat memberikan penjelasan yang memadai tanpa adanya kebingungan dan kesalah pahaman bagi yang mempelajarinya.

Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani memiliki *manhaj* yang tepat dan baik dalam menjelaskan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, khususnya masalah dalam bidang tasawuf dan akidah²⁸. Dalam kitab *Sirr al-*

²⁷ Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Manaqib Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani*, hlm. 31.

²⁸ Said bin Musfir al-Qaṭāni, *Buku Putih Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani*, hlm. 42.

Asrar ini Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani menggunakan metode bayani yang tepat, ungkapan yang mudah, praktis, sejajar dan seimbang yaitu seimbang antara misi, gerakan jiwa dan kecenderungan dalam memberika penjelasan, jauh dari keruwetan seperti ketika beliau menjelaskan konsep-konsep tasawufnya. Cara penyampaian yang mudah difahami, sederhana dan dengan ungkapan yang mengena seperti yang beliau sampaikan dalam kitab tasawuf-tasawufnya, dengan demikian usaha yang telah dilakukan Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani menuai hasil dan mampu memberikan sumbangsih pada peserta didik pada khususnya dan bagi masyarakat pada waktu itu.

Dalam menjelaskan metode secara lengkap dapat kita lihat dalam tulisan-tulisan, kesaksian-kesaksian dan permintaan pada dirinya untuk menjadi saksi. Lebih dari itu bahasanya mudah, maknanya jelas dan singkat. Dan dalam kitab *Sirr al Asrar* beliau menggunakan redaksi bahasa arab yang biasa digunakan pada waktu itu. Semua itu tampak jelas ketika beliau berbicara di majelisnya yang dipenuhi para hadirin yang datang dari berbagai tingkat, yang menyaksikan kemampuannya dalam menarik perhatian mereka karena penjelasannya yang menarik dan susunan kalimatnya yang indah. Selain itu juga beliau menyampaikan pemikiran tasawufnya lewat mauizoh langsung kepada murid-muridnya, sehingga apa yang disampaikan lebih mengena dan mengarah pada obyek yang dituju karena Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani lebih mengetahui kondisi murid-muridnya. Sehingga pada waktu itu apa yang disampaikan oleh beliau dikumpulkan dan dijadikan sebuah wejangan dan

wasiat yang nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang-orang yang mengikuti jalan sufi.

C. Sistematika Kitab

Sistematika yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sistematika kitab *Sirr al-Asrar* yang merupakan bentuk pembahasan yang ada di dalamnya. Sebab Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani dalam melakukan penulisan kitab ini memang ditujukan bagi orang-orang yang ingin mengikuti jalan sufi. Dalam memberikan penjelasan yang ada, Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani menuliskan konsep-konsep tasawuf dalam 24 bab berdasarkan 24 huruf yang ada dalam kalimah *lā ilāha illallāh, muhammadun Rasullāh*, dan juga karena dalam satu hari satu malam ada 24 jam. Selain itu pemaparan tentang sistematika kitab tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan isi kitab dan konsep-konsep tasawuf yang ada di dalamnya. Adapun isi yang tertulis dalam kitab *Sirr al-Asrar* meliputi :

1. Muqadimah, Pasal-pasal dalam kitab

Dalam muqadimah kitab *Sirr al-Asrar*, Syaikh ‘Abdul Qadir menuliskan seperti apa yang umumnya dituliskan oleh pengarang-pengarang kitab lain yaitu memberikan pujian terhadap Sang Pencipta atas apa yang dikaruniakan kepadanya. Yang kedua Beliau memanjatkan rahmat ta’zim serta salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi yang terakhir yang membawa risalah dan petunjuk dari kegelapan.

Selanjutnya dalam muqadimah kitab *Sirr al-Asrar* beliau menguraikan nasab kelahirannya baik dari nasab ayah maupun ibunya.

Kemudian beliau mengutarakan maksud dalam penulisan kitab *Sirr al-Asrar* ini.

2. Intisari Kitab

Konsep-konsep yang dirumuskan oleh Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *Sirr al-Asrar* tidak semuanya membicarakan tasawuf, akan tetapi secara garis besar dapat dibagi dalam 3 (tiga) hal, pertama menjelaskan masalah akidah, kedua membahas tentang taşawuf dan yang ketiga membahas masalah fiqh taşawuf.

a. ‘Akidah

Dalam beberapa karya Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani saya melihat bahwa beliau memiliki manhaj yang jelas dalam menerangkan masalah akidah yang mungkin dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, beliau menjelaskan akidah dengan ungkapan yang mudah dan praktis sehingga mudah ditangkap serta dipahami oleh orang awam, misalnya adalah ketika beliau memberikan pengertian tentang iman, beliau berkata:

“Kami yakin bahwa keimanan adalah perkataan dengan lisan, pengetahuan dengan hati dan melaksanakan dengan anggota badan, bertambah dengan ketaatan, berkurang dengan kemaksiatan, menguat dengan ilmu, melemah dengan kebodohan, dan timbul karena adanya taufiq²⁸.

Cara penyampaian yang sederhana seperti contoh di atas memberikan arti yang membekas dan menjadikan pembaca bersemangat untuk melanjutkan bacaannya.

²⁸ Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, al-Ghunyah, juz 1 hlm 62

Kedua : Keteguhan untuk tidak keluar dari *mazlul* (apa yang ditunjukkan) oleh al-Qur'an dan hadist Nabi dalam menetapkan nama-nama dan sifat Allah *Subhānahu wa Ta'ala*. Hal ini sesuai dengan apa yang beliau katakan :

" Kami tidak keluar dari al-Kitab dan Sunah, kami baca ayat dan hadist, dan kami beriman kepada keduanya. Kami serahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tentang bagaimana sifat itu kepada ilmu Allah ".

Ketiga : Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani menyebutkan bahwa akidahnya adalah akidah salaf, jika kita mengikuti cara pengambilan dalil yang dilakukan oleh Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani dalam masalah-masalah akidah, kita dapati dengan mudah bahwa beliau menempuh *manhaj* Ahlu sunnah wal Jama'ah ini. Misalnya, ketika berbicara tentang keyakinan bahwa al-Qur'an adalah kalamullah, kitab, dan wahyu-Nya yang diturunkan melalui Jibril kepada Rasulullāh shallallahu alaihi wa sallam, beliau berdalil mengenai masalah ini dengan firman Allāh Subhānahu wa Ta'ala,

"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-amin (Jibril), kedalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa arab yang jelas." (Al-Syuarā:193-195)

"dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya sempat mendengar firman allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui."(Al-Taubah:6)

Metode yang lurus seperti inilah yang ditempuh oleh ulama Ahlu Sunah Wal Jama'ah. Yang berbeda dengan *manhaj* para filosof dan mutakallimin yang mengedepankan akal daripada ayat-ayat al-Qur'an. Dan mereka menjadikan al-Qur'an sebagai obyek yang dihakimi sedangkan akal sebagai hakim.

Tetapi Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani *Rahimahullāh* melihat permasalahan itu, kemudian mencari dalil-dalilnya secara global tanpa merincinya. Misalnya, mengenai hadits tentang Allāh *Subhānahu wa Ta’ala* sebagai pencipta, yaitu hadits yang berbunyi, "*Innallaha khalaqa adama ala suratihi...*"²⁵. Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani telah menyebutkan berkali-kali bahwa ‘aqidahnya adalah ‘aqidah salaf dan meminta kepada Allāh Subhānahu wa Ta’ala agar memaatikannya menjadi imam mazhab ahlu sunah wal jama'ah, seperti perkataannya,

"Imam abu Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hambal al-Syaibani rahimahullah dan semoga Allah SWT memaikan kami dalam maḥabnya, baik secara uṣul maupun cabang dan mengumpulkan kita kedalam kelompoknya"²⁶. Hanya saja dalam prakteknya kadang mengalami perbedaan, seperti terjadinya bid'ah amaliah dalam beribadah, seperti mengkhususkan bulan rajab dan malam-malam serta hari-hari tertentu untuk beribadah dan seperti juga bid'ah meminta berkah dan sebagainya.

²⁵ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, hadis nomer 6227 dan muslim hadis nomer 2841.

²⁶ Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, al-Gunyah, juz 1 hlm 55.

b. Taṣawuf

Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani memberikan gambaran tentang taṣawuf secara ringkas dan sederhana, seperti perkataan beliau dalam membatasi pengertian taṣawuf dengan berkata:

“Taṣawuf adalah percaya kepada yang ḥaq dan berperilaku baik kepada makhluk”²⁷

Maksudnya bahwa taṣawuf mengatur dua hubungan utama antara manusia dan tuhanNya dengan kesungguhan dalam ibadah, dan antara manusia dan manusia dengan perilaku yang baik dan lurus.

Dalam kitab *Sirr al Asror* beliau menjelaskan bahwa taṣawuf itu dibangun atas 5 pilar atau 5 fondasi dasar yaitu : ‘Uzlah atau khalwat, tawakal, taubat, ḥikmah dan yang terakhir ma’rifatullah. Kelima konsep ini merupakan jalan yang ditempuh oleh para *sālik* untuk dapat menjadi seorang yang benar-benar mengikuti jalan tariqah.

c. Fiqih Taṣawuf

Konsep fiqih taṣawuf yang terdapat dalam kitab *Sirr al Asror* lain dengan konsep-konsep fiqih klasik yang dikemukakan oleh imam mazhab empat karena disini Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani mengkonsepkan fiqh dari sudut pandang taṣawuf seperti ṣalat, zakat, puasa, ḥaji. Keempat hal di atas merupakan alasan-alasan

²⁷ Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, al-Ghunyah, juz II hlm 160.

dibangunnya islam. Dalam kitab *Sirr al Asrar* Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan secara ringkas dan sederhana seperti di antaranya:

1. Ṣalat

Ṣalat diwajibkan kepada setiap orang islam yang baik (sadar) akal pikirannya dan cukup umur. Ṣalat dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan yaitu lima kali dalam sehari semalam. Seperti perintah Allah Swt :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.”

Secara *ẓahir* salat dilakukan dengan berdiri, membaca *al-fātihah*, rukuk, sujud, duduk diantara dua sujud dan seterusnya. Gerakan dalam salat ini melibatkan berbagai anggota badan. Inilah yang dinamakan salat secara jasmani atau fisikal. Karena semua gerakan ini berlaku dalam semua salat lima waktu, maka dalam ayat tersebut disebutkan dengan lafaz *ṣalawati* (segala salat), yang mengandung arti '*plural*' atau jamak. Salat syari'at dilaksanakan secara temporal yaitu lima kali sehari semalam, sunah dilakukan dimasjid secara berjama'ah, menghadap kiblat, mengikuti imam dan dilakukan dengan penuh keikhlasan tanpa ada rasa mencari kehormatan. Sedangkan salat secara thariqat abadi sepanjang umur, masjidnya adalah hati, jamaahnya adalah

himpunan semua daya batin, menyibukkan diri dengan mengucapkan nama-nama tauhid dengan lidah batin, imamnya adalah kerinduan dalam relung hati, kiblatnya adalah *al-ḥaḍrah al-aḥadiyyah* (Kehadiran ke-Esa-an Transenden) dan *jamal al-ṣamadiyyah* (Keindahan Ke-Maha Mandiri-an Abadi), dan itulah kiblat hakikat²⁸.

Dalam bagian kedua ayat tersebut ialah tentang ṣalat *wuṣṭā*²⁹. Yang dimaksudkan adalah ṣalat hati. *Wuṣṭā* dapat diartikan sebagai pertengahan atau tengah-tengah, karena hati terletak ditengah³⁰. Maka ṣalat *wuṣṭā* dapat dikatakan sebagai ṣalat hati. Tujuan sholat ini adalah untuk mendapatkan kedamaian dan ketentraman hati. ṣalat dan ibadah yang sebenarnya adalah ialah ṣalat dan ibadah hati. Bila hati lalai dan tidak khusuk atau tidak konsentrasi dalam sholat maka shalat jasmani akan menjadi berantakan, dan kedamaian dan ketentraman yang diharapkan tidak akan tercapai³¹.

²⁸ Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Titian Mahabbah*, hlm.110.

²⁹ Salat *wuṣṭā* ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan Shalat *wuṣṭā* ialah shalat Ashar. menurut kebanyakan ahli hadits, ayat Ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

³⁰ Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, terj. Abdul Majid H, hlm. 166.

³¹ Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar*, hlm 62.

2. Puasa

Puasa yang ditentukan oleh syari'at adalah puasa dengan menahan diri dari makan, minum, dan bersetubuh sejak masuk waktu subuh hingga waktu maghrib. Adapun puasa dari segi ruhani bermakna membersihkan semua panca indra dan pikiran dari hal-hal yang haram, selain menahan diri dari perkara-perkara yang membatalkan secara syari'at. Puasa dalam segi rohani akan batal, bila niat dan tujuannya tergelincir pada sesuatu yang haram walau hanya sedikit. Puasa menurut syari'at berkaitan dengan waktu, tetapi puasa secara ruhani tidak pernah mengenal waktu. Terus-menerus berlangsung sepanjang hayat didunia dan juga diakhirat³². Inilah puasa yang hakiki, seperti yang dikenal oleh orang-orang yang hati dan jiwanya bersih. Orang yang melakukan puasa akan memperoleh dua kenikmatan. Pertama kenikmatan ketika berbuka puasa, dengan menyantap makanan dan minuman ketika waktu berbuka tiba yakni setelah menahan lapar dan haus sepanjang hari. Kedua yaitu kenikmatan melihat, maksudnya kenikmatan yang diperoleh ketika melihat tanda-tanda bulan syawal setelah berpuasa sebulan penuh pada bulan ramadhan. Sedangkan bagi orang 'arif yang lebih mengutamakan maksud batin dari puasa menganggap bahwa kenikmatan berbuka puasa

³² Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar*, hlm 67.

akan terasa ketika ia memasuki surga dan menikmati segala yang ada didalamnya. Sedangkan maksud kenikmatan melihat bagi mereka adalah kenikmatan yang diperoleh bila mereka dapat melihat Allah Swt dengan mata hati mereka³³. Dari uraian diatas jelaslah perbedaan antara puasanya orang awam dengan puasa hakiki atau puasa secara syari'at dan puasa secara tariqah.

3. Zakat

Dalam kitab *sirr al-Asrar*, zakat dibagi menjadi dua macam yaitu zakat *syari'at* dan zakat *tariqah*. Zakat yang ditentukan oleh syari'at ialah zakat yang dikeluarkan untuk harta kekayaan yang diperoleh secara halal dari dunia, yang berasal dari kelebihan harta dalam keluarga, dan dibagikan kepada mereka yang memerlukan dari *aşnaf-aşnaf* zakat.

Adapun zakat secara *ṭariqah* ialah sebagian dari harta ruhani, yang diperoleh seseorang dan dibagikan kepada mereka yang memerlukan, yaitu fakir miskin dalam bidang ruhani³⁴. Hal ini sesuai dengan firman Allāh SWT :

³³ Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, terj. Abdul Majid H, hlm. 190.

³⁴ Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia*, hlm. 180.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
 الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ^ط فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
 حَكِيمٌ

Zakat disini berfungsi sebagai pembersih, yaitu membersihkan diri kita juga harta yang kita miliki. Jika diri kita bersih dari dari sifat-sifat keegoan maka tujuan zakat dari segi ruhani dapat dicapai. Karena pada hakikatnya harta yang kita punyai bukanlah milik kita namun hanyalah sebuah pinjaman dari Allāh Swt. Penyucian diri dilakukan dengan mengeluarkan zakat, bersedekah serta berbuat amal-amal yang sifatnya tidak terputus (*jariyah*).

Apa saja yang diberikan dengan tujuan berzakat maka pada hakikatnya terlebih dahulu jatuh di hadapan Allāh Swt sebelum zakat itu sampai pada penerimanya. Karena itu sebenarnya zakat diperintahkan kepada kita agar membantu fakir miskin, karena Allāh sendiri adalah Maha Pemberi segala keperluan, termasuk para fakir miskin itu. Tetapi rahasia yang sebenarnya ada dibalik itu yaitu untuk menjadikan niat pemberi zakat itu diterima oleh Allāh Awt. Seorang *waliyullāh* perempuan yang bernama Rabi'ah al-'Adawiyyah pernah berdo'a kepada Allāh yang bunyinya " wahai Tuhanku. Berikan semua bagianku (hartaku) di dunia ini

kepada orang-orang kafir³⁵. Dan sekiranya ada pahala bagiku di akhirat nanti, berikanlah semua pahalaku itu kepada hamba-hambamu yang beriman". Itulah yang diminta oleh seorang 'Abid yang sufi, yang merindukan Tuhannya bukan harta kekayaan dan kemewahan³⁶. Dari sisi lain zakat berarti membersihkan hati, yang dimaksud membersihkan hati dari segala penyakit hati Allāh Ta'ala telah berfirman" Siapakah yang mau memberikan pinjaman yang baik kepada Allāh, maka Allāh kan melipat gandakan pembayaran kepadanya berlipat-lipat kali"³⁷. Yang dimaksud memberikan pinjaman adalah memberikan semua kebaikan yang dimilikinya di jalan Allāh sebagai kebaikan kepada ciptaa-Nya.³⁸

4. Haji

Haji menurut *syari'ah* ialah menunaikan haji dengan memenuhi sarat serta rukun-rukun yang ditentukan dalam ibadah haji. Maka ketika ada cacat dalam menjalankan sarat-sarat haji

³⁵ Ia memohonkan sebagian dari harta kekayan dunia itu jika memang ada untuk diberikan kepada orang kafir, karena dunia itu memang surga bagi mereka. Dan harta dunia itu biasanya membawa bencana bagi siapa yang menerimanya, dan jika tidak dijalankan apa yang wajib atas harta itu. Sebab itu ia tidak memohan agar hartanya diberikan kepada orang mukmin. Dan karena itu pula ia menghadiahkan pahala akhiratnya untuk orang-orang mukmin dan ia tidak memiliki apa-apa lagi kecuali rasa kecintaan dan kerinduan pada Allah semata.

³⁶ Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar*, hlm 65.

³⁷ QS.al-Baqarah [2]: 245.

³⁸ Syaikh 'Abdul Qoadir al-Jailani, *Titian Mahabbah*, hlm.115.

maka berkurang dan batal ibadah haji orang tersebut, karena

Allāh SWT memerintahkan kita untuk menyempurnakan haji³⁹.

Hal ini sesuai dengan firman Allāh Swt dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 196:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ ۖ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسْكِ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

Ibadah haji orang sufi memerlukan bekal yang cukup sebelum berangkat ketanah suci. Hal yang pertama kali dilakukan oleh seorang sufi yaitu mendapatkan bimbingan dari pembimbingnya yang dihormati dan diteladani. Di tanah suci itulah seorang sufi mempraktikan senua pelajaran dan bimbingan batin yang diperoleh dari gurunya. Setelah dibebaskan dan mandiri seorang sufi harus membangun hatinya dengan membaca kalimat tauhid, dzikir dan menyebut asma-asma Allāh SWT, agar hatinya senantiasa dekat dengan penciptanya.

³⁹ Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, Sirr al-Asrar, hlm 71. .

Orang awam menunaikan haji dengan badannya, karena ketika ia menunaikan haji selalu teringat untuk memuaskan tuntutan badannya akan minuman, makanan dan pakaian. Selain itu ada pula yang menjalankan ibadah haji seakan-akan hendak melakukan wisata, bersenang-senang melihat negeri orang lain. Lain halnya dengan ibadah haji para sufi karena sebelum mereka menunaikan haji mereka memerlukan bekal yang cukup dari bimbingan seorang syaikh atau guru-guru mereka.

D. Taşawuf Menurut Pandangan Islam

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kajian taşawuf sampai sekarang ini masih menjadi perdebatan, sebagian dari mereka memberikan tuduhan yang negativ akan kajian taşawuf seperti halnya tuduhan bahwa taşawuf tidak memiliki dasar dari al-quran dan ḥadiş, taşawuf dapat mengabaikan syari'at, taşawuf membawa pada kejumudan, meninggalkan usaha serta membenci dunia dan meninggalkan kehidupan duniawi. Semuanya itu merupakan tuduhan negatif bagi orang-orang yang menentang adanya ilmu taşawuf. Meski demikian, tidak sedikit yang berpandangan positif dan berpendapat bahwa ilmu tersebut sangat perlu dipelajari dan diamalkan oleh setiap muslim, karena semua ajaran taşawuf disandarkan pada al-Qur'an dan ḥadiş Nabi. Yang mana ajaran yang tertuang dalam kedua sumber tersebut selalu menganjurkan kehidupan yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Secara tidak berlebihan taşawuf dipandang secara ambivalen oleh umat islam

sendiri, sebagian memandangnya positif dan sebagian lagi memandang negatif⁴⁰.

Dalam kondisi yang semacam ini tasawuf dituntut untuk lebih humanistic, empiric, dan fungsional. Penghayatan terhadap agama islam bukan reaktif, tetapi aktif serta memberikan arah kepada sikap hidup manusia didunia ini, baik berupa moral, spiritual, social, ekonomi dan sebagainya⁴¹. Secara singkat penulis sedikit memaparkan beberapa hal yang menjadi pertentangan mengenai ilmu tasawuf. Tasawuf merupakan bagian dari syari'ah islamiah, yakni merupakan perwujudan dari *ihsan*, salah satu dari tiga kerangka ajaran islam yaitu *iman*, *islam* dan *ihsan*. Oleh karena itu perilaku sufi harus tetap berada dalam kerangka syari'ah, karena dalam struktur islam ada tiga komponen pokok yang tidak bisa dipisahkan yaitu antara tauhid, fiqh dan tasawuf⁴². Maka dengan adanya ketiga komponen tersebut atau dengan ungkapan lain yaitu *iman*, *islam* dan *ihsan*, dalam amaliahnya mutlak diperlukan, karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Sebagai dikatakan bahwa tasawuf adalah berakar dari ihsan, ini meliputi semua tingkah laku muslim baik tindakan lahir maupun batin, sebab ihsan adalah ruh dari iman dan islam. Apabila tasawuf dibandingkan dengan teologi maka keduanya memiliki kesamaan tujuan yaitu ma'rifatullah

⁴⁰ Jirhanudin, *Menuju Tasawuf Dinamis* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hlm 4.

⁴¹ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm 13.

⁴² Jirhanudin, *Menuju Tasawuf Dinamis*, hlm 4.

(mengenal Allāh). Teologi melalui pembuktian yang dapat ditempuh oleh rasio, sedang tasawuf secara langsung dengan pembuktian melalui mata hati. Adapun perbandingan dengan ilmu fiqh keduanya sama-sama membicarakan bagaimana berkomunikasi dengan Allāh SWT, perbedaanya fiqh memakai pendekatan yang legal formal, sedang taṣawuf berbicara pada hakikat sesuatu dan memberi makna terhadap perilaku lahir⁴³.

Sebagaimana dikatakan bahwa taṣawuf adalah bagian dari syari'at islam, maka sudah barang tentu semua hal yang berkaitan dengan dengan perilaku sufistik didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadīṣ dan perilaku sahabat nabi saw. Akan tetapi apabila ada sebagian orang yang beranggapan bahwa taṣawuf adalah sesuatu yang bid'ah maka anggapan tersebut haruslah diteliti secara cermat darimana sumber taṣawuf tersebut. Adapun dasar utama kelahiran taṣawuf adalah al-Qur'an. Didalamnya terdapat berbagai surat dalam al-Qur'an mengajarkan adanya berbagai konsep-konsep taṣawuf⁴⁴, misalkan konsep zuhud ada pada surat al-'Ankabut 29:69, al-Taubah ada pada surat al-Taḥrim 66:8, tawakal ada pada surat al-Ṭalaq 65:3 dan konsep-konsep taṣawuf yang lain. Jadi adanya tuduhan yang menganggap bahwa ajaran taṣawuf tidak memiliki dasar yang jelas dari al-Qur'an dan sunah adalah tuduhan yang tidak benar dan tidak beralasan. Dan juga perilaku-perilaku tersebut diambil dari perilaku Rasullulāh SAW.

⁴³ Amin Syukur, *Taṣawuf Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm 15.

⁴⁴ Amin Syukur, *Taṣawuf Sosial*, hlm 6.

Adanya ajaran taṣawuf seperti *hulul*, *ittihat* dan *wihdah* itu bukanlah ajaran taṣawuf islam, melainkan ajaran taṣawuf asing yang diselipkan (*madsus*) kedalam ajaran taṣawuf islam⁴⁵, sehingga dengan adanya ajaran taṣawuf seperti inilah kajian ilmu taṣawuf dikatakan bid'ah karena tidak sesuai dengan ajaran Al-quran dan hadist dengan tanpa menelitinya terlebih dahulu apakah benar ajaran tasawuf tersebut bersumber dari islam. Dan masih banyak penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan seperti ditemukannya adanya media tari-tarian, pemakaian kendang, seruling dan nyanyian-nyanyian dibeberapa halaqah zikir. Ajaran tersebut merupakan ajaran yang disisipkan kedalam ajaran taṣawuf islam untuk merusak ajaran itu sendiri⁴⁶.

Adanya penyimpangan-penyimpangan tersebut bermula dari adanya perselisihan antara ahli fiqh dan ahli taṣawuf dikarenakan adanya perbedaan pendapat. Pada waktu itu perbedaan maḏhab terjadi, fanatisme kesukuan bergejolak, sektarianisme kemaḏhaban dan kesukuan telah membelenggu. Sebagian ahli fiqh berpendapat bahwa sufi telah mendahului mereka dalam kepemimpinan, yaitu dengan pola-pola ruhaniah dan segala yang terdapat pada diri mereka. Dan dalam kondisi pertentangan yang seperti ini merupakan kesempatan untuk para penyusup, pembuat bid'ah masuk kedalam ajaran taṣawuf. Dan disinilah para ahli fiqh mendapatkan kesempatan untuk

⁴⁵ Muhamad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*, terj Umar Ibrahim dkk (Solo: Pustaka pelajar, 2006), hlm 50.

⁴⁶ Muhamad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*, hlm 53.

mengkritik habis ajaran taṣawuf bukan hanya pada hal-hal yang disusupkan, demi pemurnian terhadap sumber ajaran yang bersih dari hal-hal yang disrupkan padanya⁴⁷. Pertentangan yang seperti inilah yang menyebabkan banyaknya kontradiksi pemahaman dari para ahli dalam menyikapi suatu ajaran. Akan tetapi memberikan penilaian miring terhadap suatu pemikiran dasar dikarenakan ajaran lain yang disusupkan itu merupakan penyimpangan ilmiah.

Disamping taṣawuf dikatakan sesuatu yang bid'ah, sebagian orang juga berpendapat bahwa mempelajari taṣawuf dapat menggiring pada keadaan mengabaikan adanya bentuk usaha. Akan tetapi dalam ajaran islam *ikhtiar* sangat dianjurkan, islam tidak membenarkan pemeluknya berpangku tangan mengharapkan sesuatu tanpa suatu usaha (ikhtiar). Salah satu ciri taṣawuf sunni adalah bahwa sang sufi tidak berpangku tangan atau lari dari dunia meninggalkan usaha, tetapi tetap tegak diatas kehidupan dan membina kehidupan secara positif dengan melakukan usaha⁴⁸. Selanjutnya kalau melihat kehidupan sufi besar, yakni al-Junaidi, disamping beliau memberikan pelajaran pada murid-muridnya beliau juga membagi waktu untuk berusaha dalam rangka mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Ḥasan Yusri dalam bukunya “Rahasia Dari Sudut Pandang Taṣawuf” menyebutkan bahwa orang sufi bukan harus tidak punya harta, membenci harta, namun yang mereka jaga adalah jangan sampai harta itu menjadi kecintaan utama

⁴⁷ Muhamad Zaki Ibrahim, *Tasawuf Hitam Putih*, hlm 47.

⁴⁸ Jirhanudin, *Menuju Taṣawuf Dinamis*, hlm 10.

sehingga melebihi dan lupa pada yang menciptakan benda itu⁴⁹. Apa yang dilakukan oleh para sufi tersebut juga didasarkan pada firman Allāh, dimana al-Quran mengajarkan kepada manusia agar jangan mengabaikan kehidupan duniawi.

وَأَبْتَغِ فِي مَآءَاتِنِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allāh kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allāh Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qaṣas:77).

Ada segelintir orang yang menuduh bahwa islam mundur dan terbelakang dikarenakan oleh ajaran taṣawuf di dunia islam. Irasionalisme dalam islam memandulkan ilmu pengetahuan dan ritualisme dalam ajaran tasawuf membutakan umat terhadap problema kemasyarakatan. Sufi adalah orang yang menghancurkan islam dari dalam dan membawa pada kemiskinan. Anggapan negativ seperti dipaparkan diatas mungkin dikait-kaitkan dengan adanya maqam zuhud dan ‘uzlah⁵⁰ dalam taṣawuf. Zuhud ada yang mengartikan membenci dunia, berpaling dari dunia. Ada yang mengatakan bahwa dunia adalah kotoran. Dunia adalah penjara bagi orang islam. Dengan

⁴⁹ Hasan Yusri, *Rahasia dari Sudut Pandang Taṣawuf* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1986), hlm 66.

⁵⁰ uzlah adalah menjauhkan diri dari keramaian dunia, lihat Jirhanudin, *Menuju Tasawuf Dinamis*, hlm, 54.

melihat kata-kata diatas besar kemungkinan umat islam akan tertinggal dalam segala urusan duniawi, membawa pada kemunduran, keterbelakangan dan bermuara pada kemiskinan⁵¹.

Zuhud memang memiliki beberapa arti, dalam pengertian ini Imam Ahmad Bin Hambal yang disadur oleh Jalaludin Rahmad mengemukakan ada tiga tahapan zuhud. Zuhud berarti meninggalkan segala yang haram (zuhud menurut orang awam), Zuhud juga berarti meninggalkan segala hal-hal yang berlebihan dalam perkara yang halal (zuhud orang khawas). Zuhud juga berarti meninggalkan apa saja yang dapat memalingkan diri dari ingat kepada Allāh (zuhud orang arifin)⁵².

Dalam pengertian zuhud diatas dapat dikembangkan penjabarannya kepada hal-hal yang bernilai positif dan memotifasi orang untuk bekerja atau berusaha dengan giat dan benar serta memerangi kemiskinan. Imam Al-Qusyairi menukil pendapat kaum sufi yang mengatakan “ Zuhud ialah tidak merasa berbangga terhadap kemewahan dunia yang telah ada ditangannya, dan tidak merasa bersedih dengan hilangnya kemewahan dari tangannya”⁵³. Dalam beberapa pengertian diatas konsep zuhud yang ada pada ajaran taṣawuf tidaklah memiliki pemaknaan yang negative melainkan sebagai sebuah upaya yang ditempuh sebagai wujud totalitas untuk terus berkarya mengembangkan diri dan menggali potensi diri. Hal tersebut berarti

⁵¹ Jirhanudin, *Menuju Taṣawuf Dinamis*, hlm. 15

⁵² Jirhanudin, *Menuju Taṣawuf Dinamis*, hlm. 15

⁵³ Aswadi Syukur, *Ilmu Taṣawuf* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1979), hlm 62.

menuntut dan mengejar dunia untuk memperoleh kehidupan yang layak tidaklah dilarang dan dicela para sufi. Bahkan kadang-kadang menuntut dunia itu wajib hukumnya dalam rangka memenuhi kebutuhan primer. Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani sendiri tidak memusuhi adanya harta benda didalam rumah ataupun dipeti-peti penyimpanan, akan tetapi yang beliau benci adalah menetapkan dunia dalam jiwa. Sesungguhnya Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani sangat mencela kehidupan seorang tuna wisma, apalagi terhadap seorang manusia yang menggantungkan hidupnya pada orang lain⁵⁶

Disisi lain zuhud muncul disebabkan oleh situasi dan kondisi pada waktu itu yang memang menghendaki demikian, yakni sebagai reaksi terhadap system social politik dan ekonomi. Ketika islam telah tersebar kemana-mana sudah tentu membawa konsekuensi tersendiri, seperti lahirnya kemakmuran negara islam di satu pihak dan pertikaian politik sesama umat islam di pihak lain, sehingga menimbulkan perang saudara serta perilaku hidup berfoya-foya elit politik pada masa itu⁵⁷. Melihat keadaan yang demikian sebagian umat Islam, khususnya para ulama menjauhkan diri dari keramaian dunia agar tidak terlibat dalam pertikaian tersebut. Dan dari sinilah muncul konsep zuhud, hal ini juga dilakukan oleh imam al-Gazali sebagai bentuk upaya menyelamatkan diri dari pertikaian politik⁵⁸.

⁵⁶ Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, hlm 41.

⁵⁷ Jirhanudin, *Menuju Tasawuf Dinamis*, hlm. 54.

⁵⁸ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, hlm 20.

Selanjutnya tudingan negatif yang sering dialamatkan kepada dunia taṣawuf atau kaum sufi adalah bahwa orang yang memasuki dunia taṣawuf berani meninggalkan syari'at. Mengerjakan syari'at bagi orang sufi diartikan sebagai perbuatan *ẓāhir* atau amal badaniah, seperti ṣalat, puasa, zakat dan ḥaji. Syari'at merupakan peraturan-peraturan yang bersumber pada al-Qur'an dan sunnah nabi. Dengan menjalankan syari'at berarti menjalankan perintah Allāh Swt dan Rasul Nya sulit rasanya untuk dapat diterima jika ada tuduhan bahwa taṣawuf mengabaikan hukum syari'at⁵⁹ oleh sebab itu hubungan antara taṣawuf dan syari'at sangatlah erat sehingga tidak bisa dipisahkan.

E. Kedudukan Żikir Dalam Taṣawuf Islam

Adalah suatu kenyataan bahwa aspek spiritualitas atau *esoterik* semakin mendapat tempat tersendiri dalam masyarakat modern dewasa ini. Fenomena keagamaan ini sangat menarik untuk dicermati, karena akhir-akhir ini terdapat pula kecenderungan adanya "rekonsiliasi" antara nilai sufistik dengan dunia modern. Ada kecenderungan baru bahwa dimensi *esoterik* yang bersumber dari agama mulai dilirik oleh dunia barat karena kemajuan yang mereka peroleh dalam bidang iptek membuktikan bahwa problema yang muncul kemudian akibat kemajuan dunia global tetap saja belum dapat dipecahkan. Trend kembali kepada agama ternyata juga lebih berorientasi

⁵⁹ Jirhanudin, *Menuju Taṣawuf Dinamis*, hlm. 13..

spiritualisme, bukan religius formal yang *konvensional*⁵⁴. Islam mengakui bahwa masyarakat modern tampaknya enggan terikat dengan agama-agama formal. Mereka lebih tertarik dengan meditasi, zikir, dan oleh rohani lainnya dibanding dimensi ritual, moral dan sosial pada agama-agama tertentu.

Kehidupan manusia di zaman modern yang serba kompetitif menyebabkan ia harus mengerahkan seluruh kemampuannya dan terkadang bekerja tanpa mengenal batas untuk mendapatkan kepuasan materi yang tidak pernah ada titik akhirnya. Akibatnya tidak sedikit orang yang terkena problem yang sulit untuk dipecahkan, seperti rasa cemas, stres dan kegelisahan jiwa/ batin serta ketidak tenangan dalam menghadapi kehidupan⁵⁵. Kemudahan dan kesenangan lahiriah yang dihasilkan serta disuguhkan ilmu dan teknologi di era modern sekarang ini, tampaknya tidak selalu dapat membahagiakan umat secara kaffah (jasmani dan rohani), hal ini dapat dipahami karena kepuasan materi ternyata belum dapat memuaskan sisi *esoterik* dari manusia.

Dalam kehidupan masyarakat modern atau sering disebut dengan masyarakat sekuler, pada umumnya hubungan antara anggota masyarakat atas dasar prinsip-prinsip *fungsional pragmatis*. Mereka merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis.. Dalam masyarakat modern yang cenderung rasionalis, sekuler dan materialis ini ternyata tidak

⁵⁴ Said Agil Husain, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta : Ciputat Press, 2003), hlm, 375.

⁵⁵ Jirhanudin, *Menuju Tasawuf Dinamis*, hlm 172.

menambah ketentraman dan kebahagiaan dalam hidup⁵⁶. Harus diakui bahwa manusia memiliki dua dimensi, yakni dimensi jasmani dan dimensi rohani. Kurang dan tidak terpenuhinya kebutuhan rohani dapat membuat orang menjadi resah, diliputi rasa cemas dan tidak tentram dalam menjalani kehidupan. Untuk mengatasi rasa cemas, kegelisahan, ketidaktenangan dan perasaan negatif lainnya, biasanya orang beragama mencari terapi lewat agama yang ia anut, hal ini dapat dimaklumi karena tujuan pokok dan misi utama dari agama adalah membawa pemeluknya kepada keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan hidup baik dunia maupun akhirat. Kehidupan dunia sekarang ini sangat mendambakan adanya kedamaian hidup. Bukan saja kedamaian rumah tangga, kelompok masyarakat dan stabilitas nasional, tetapi sampai pada perdamaian internasional. Untuk itu tentunya dibutuhkan solusi yang tepat untuk menciptakan suasana tersebut.

Secara lebih spesifik lagi dalam konsep Islam ada ilmu tersendiri yang membicarakan atau membahas bagaimana agar si makhluk berada dekat dengan Sang Khaliqnya yang lebih dikenal dengan ilmu taşawuf. Taşawuf merupakan ilmu yang banyak membahas masalah *esoterik* manusia. Dalam khasanah taşawuf ditemui istilah wirid, zikir dan do'a yang selalu dianjurkan untuk diamalkan atau dipraktikkan dalam rangka mendekatkan diri pada Allāh Swt serta berfungsi sebagai penentram jiwa. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh H.M Aswadjie Syukur dalam bukunya ilmu taşawuf bahwa dengan zikir manusia akan menjadi lunak hatinya sehingga hati

⁵⁶ Amin Syukur, *Taşawuf Sosial*, hlm 22.

manusia dapat melihat kebenaran serta dapat menerimanya. Di samping itu, dengan zikir akan membangkitkan kesadaran bahwa Allah adalah *Ẓat Yang Maha Mengatur* segalanya⁵⁷. Selain itu masih banyak lagi manfaat yang dapat diperoleh dari adanya konsep zikir yang nanti akan kita jelaskan pada bagian tujuan akhir dari adanya konsep zikir.

⁵⁷ Aswadi Syukur, *Ilmu Taṣawuf*, hlm 127

BAB IV

PEMIKIRAN ŽIKIR SYAIKH ‘ABDUL QADIR AL- JAILANI

A. Konsep Žikir Syaikh Abdul Qodir al-Jailani

1. Pengertian Žikir

Beržikir kepada Allah Swt berarti *Žikrullah*, atau mengingatkan diri kepada Allah sebagai Žat yang harus disembah dengan sebaik-baiknya. Ketika itu kita akan mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, kemudian mencari jalan yang suci untuk meningkatkan ma'rifat kepada-Nya⁵⁸ Secara bahasa kata *žikir* merupakan bentuk *masdar* yang berasal dari *fi'il mađi žakara* yang berarti mengingat, menyebut atau mengisyaratkan⁵⁹. Amin Syukur dalam bukunya menyebutkan bahwa *žakara* bisa bermakna ingat, mengambil pelajaran, memperhatikan, mengenal atau mengerti⁶⁰. Kata *žikir* dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 280 kali. Kata tersebut pada mulanya digunakan oleh ahli tata bahasa Arab sebagai sinonim lupa. Ada juga sebagian ahli yang berpendapat bahwa kata žikir pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu. Makna tersebut akhirnya berkembang menjadi “mengingat”. Biasanya

⁵⁸ Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, hlm. 97.

⁵⁹ Atabik ‘Ali, *Kamus Kotemporer Arab Indonesia*, (Jogjakarta: Multi Karya Grafika, 1999) hlm, 933.

⁶⁰ Amin Syukur, *Taşawuf Sosial*, hlm 45.

perilaku *zikir* diperlihatkan orang hanya dalam bentuk renungan sambil membaca nama-nama Allāh Swt.

Dalam hal ini, al-Quran memberikan petunjuk bahwa *zikir* bukan sekedar ekspresi akan daya ingatan yang ditampilkan, tetapi lebih dari itu, *zikir* bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif. Dalam al-Qur'an, *zikir* memiliki pengayaan makna yang sangat banyak, seperti *zikir* yang berarti membangkitkan daya ingat yang dijelaskan pada al-Qur'an surat al-Ra'd (13:28), *zikir* juga berarti ingat akan hukum-hukum Allāh yang dijelaskan pada surat al-Nahl (16:90) dan masih banyak lagi pemaknaan yang lain. Dengan demikian hendaknya kita harus selalu mengingat bahwa Allāh Swt telah mengkaruniakan suatu peringkat kesadaran dan iman, sedangkan kita hanya mampu mengingat-Nya menurut usaha dan kemampuan masing-masing. Nabi Muhammad Saw pernah berkata bahwa *zikir* yang paling baik adalah *zikir* yang diamalkan oleh Beliau dan oleh nabi-nabi sebelum Beliau yaitu "*la ilāha illallāh*"⁶¹. Demikianlah sedikit dari arti *zikir* yang paparkan oleh al-Qur'an yang pada akhirnya akan membentuk akselerasi mulai dari renungan, sikap, aktualisasi, hingga kegiatan memproses alam. Semua itu melibatkan adanya aktifitas *zikir* tanpa boleh alpa sedikitpun, dan merupakan jaminan berakarnya ketenangan dalam diri⁶². Kalau diri sudah

⁶¹ Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar*, hlm,5.

⁶² Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, hlm 47.

terhubung dengan ikatan ketuhanan, maka akan tertanamlah dalam diri seseorang sifat-sifat ketuhanan yang berupa ilmu, hikmah dan iman.

2. Pembagian *Ẓikr*

Allāh Swt telah menunjukkan jalan bagi orang-orang yang berusaha mengingatnya dalam surat al-Baqarah ayat 198 yang kurang lebih artinya “*Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allāh sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu.*” Ini berarti mengingat bahwa Penciptamu membawa engkau pada suatu tingkatan tertentu dari kesadaran dan keyakinan, dan bahwa engkau hanya dapat mengingat-Nya sesuai dengan kemampuan. Dalam konsep *ẓikr* Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani ada perbedaan tingkat ingatan dan masing-masing memiliki cara yang berbeda⁶³. Beberapa di antaranya diungkapkan secara lahiriah dengan suara yang dapat didengar, beberapa lagi dengan menggunakan perasaan batin yaitu diam dari pusat hati.

Ẓikr yang diungkapkan dengan mulut hanyalah sebagai wujud manifestasi dari hati agar tidak melupakan Allah Swt. Pada tahap permulaan hendaknya *ẓikr* diungkapkan dengan kata-kata yang diingat. Kemudian tahap demi tahap menyebar ke seluruh jasad, menurun ke hati kemudian naik ke jiwa, hingga mencapai alam rahasia, kemudian ke tempat persembunyian yang tersembunyi dari yang paling tersembunyi⁶⁴. Dalam tahapan tersebut betapa jauh ingatan kepada Allah Swt, tingkatan

⁶³ Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr Al-Asrar*, hlm 40.

⁶⁴ Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Manaqib Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani*, hlm 199.

yang dicapai semata-mata bergantung pada keluasaan karunia Allah yang ditunjukkan pada seseorang. Ingatan yang diucapkan dengan lisan dalam bentuk kata-kata hanyalah sebuah pernyataan bahwa hati tidak melupakan Allah. Sedangkan ingatan batin yang diam adalah sebuah gerakan emosi. Ingatan hati adalah ingatan yang dilakukan dengan cara merasakan dalam diri sendiri manifestasi Kemaha Kuasaan dan keindahan Allah. Ingatan pada tingkat alam rahasia adalah melalui *ekstase* yang diterima dari hasil melihat rahasia-rahasia *Ilāhiyah*. *Ẓikr* pada tingkatan rahasia ini lahir melalui *ẓawq* yang dapat dirasakan dengan cara melihat rahasia-rahasia Allah Swt. Sedangkan dzikir peringkat terakhir adalah *zikir khafi al-akhfa*, yaitu tingkatan tertinggi dari *zikir* yang tersembunyi dari yang paling tersembunyi. *Ẓikr* seperti ini akan membawa pada keadaan *fana'* atau lenyap diri dan perasan serta berpadu dengan Allāh SWT⁶⁵, atau membawa orang pada suatu keadaan pemusnahan (peleburan) diri sehingga terjadi sebuah penyatuan dengan kebenaran. Adapun dzikir yang biasa digunakan dalam tarekat Qadiriyyah adalah *zikir jahri*, yaitu *zikir* dengan mengeraskan suara. Sedangkan *zikir jahri* yang diamalkan dalam tarekat Qadiriyyah memiliki tata cara tersendiri yang akan dijelaskan dalam bab Tata Cara *Ẓikr*.

Dalam dasarnya tidak seorang pun yang mengetahui kecuali Allāh SWT bahwa seseorang tersebut telah melewati tahapan-tahapan ingatan ini, suatu keadaan yang berbeda dengan ruh, seolah-olah ada jiwa baru

Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, hlm. 99.

yang berbeda telah lahir di dalam dirinya. Ruh atau jiwa itu lebih suci daripada ruh-ruh lainnya. Itulah yang disebut dengan "anak hati" atau "anak ruh". Ketika berbentuk benih, anak hati akan mengajak serta menarik manusia untuk mencari hakikat. Setelah dia lahir, maka anak ruh akan mendorong manusia untuk mencari Allāh Swt. Ruh baru tersebut, dengan segala potensinya belum tentu ada dalam diri setiap orang. Ia hanya ada pada seorang mukmin sejati yang suci. Jiwa ini adalah anak kebenaran. Inilah yang berada di dalam diri seseorang yang akan mencari Tuhannya.

Apapun yang dikerjakan seseorang serta wujud materi yang ada pada dirinya, harus mengikuti jalan yang lurus. Hal ini hanya dapat diperoleh dengan menjaga dan mengikuti peraturan agama. Untuk melakukan ini, seseorang harus selalu sadar untuk mengingat Allāh siang dan malam, secara lahir maupun batin serta dilkukan terus menerus. Bagi mereka yang melihat kebenaran, mengingat Allāh adalah suatu kewajiban⁶⁶. Hal ini juga senada dengan firman Allāh SWT dalam surat al-Nisā: 103, pada dasarnya berzikir mengingat Allāh itu hendaknya dilakukan setiap saat dalam aktifitas apapun, setiap berdiri maupun berbaring karena perbuatan ini akan meningkatkan *taqarrub* atau kedekatan pada Allāh SWT. Orang-orang yang senantiasa mengingat

⁶⁶ Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, hlm, 201.

Allāh, maka dia akan selalu diingat oleh Allāh pula. Bahkan, Allāh lebih sering mengingatnya dan lebih spontan daripada dirinya sendiri.

Imam Gazali dalam *Iḥyā' 'Ulumuddīn* membagi *ẓikr* menjadi empat macam. Pertama, *ẓikr* lisan yang tidak diikuti oleh kehadiran hati. Kedua, *ẓikr* hati yang diikuti oleh *ẓikr* lisan yang cenderung dipaksakan. Ketiga, *ẓikr* hati yang diikuti oleh *ẓikr* lisan yang dilakukan dengan kesadaran sendiri. Keempat, *ẓikr* yang sudah menyatu dengan hati sehingga perbuatan hati selalu berbentuk *ẓikr*. Ada juga yang membagi *ẓikr* menjadi tiga macam, pertama, *ẓikr* *jallī*⁶⁷, kedua, *ẓikr* *khafī*⁶⁸, ketiga, *ẓikr* *hakīkī*⁶⁹. Amin Syukur dalam bukunya menjelaskan pembagian *ẓikr* kepada *ẓikr* lisan, *ẓikr* tingkat ini masih berada dalam taraf elementer, ucapan lisan hanya digunakan sebagai pembimbing hati agar tidak lupa akan Allāh dan agar menjadikan orang tersebut terbiasa dengan *ẓikr*, setelah terbiasa dengan *ẓikr*, maka hati dengan sendirinya akan menjadi ingat. Kedua, *ẓikr* hati dan yang terakhir *ẓikr* dengan aktifitas sosial atau hal-hal yang berguna bagi masyarakat dan bangsa. *Ẓikr* ini merupakan refleksi dari *ẓikr* lisan dan hati yang manfaatnya

⁶⁷ *Ẓikr* lisan berupa ucapan yang mengandung pujian dan syukur kepada ni'mat Allah, *ẓikr* ini hanya cukup dengan mengucapkan tanpa disertai dengan adanya ingatan hati.

⁶⁸ Ini merupakan *ẓikr* hati dengan menghilangkan rasa kebosanan dan selalu kekal *musyaghadah* kepada Allāh.

⁶⁹ *Ẓikr* ini merupakan *ẓikr* yang tertinggi tingkatannya atau *ẓikr* yang paling sempurna, kerana *ẓikr* ini merupakan *ẓikr* seluruh tubuh dan seluruh anggota dengan mengerjakan semua yang diperintahkanNya.

lebih nyata dibandingkan zikir lisan dan hati⁷⁰. Zikir yang terakhir ini merupakan bentuk zikir dengan wujud aktifitas sosial.

3. Tata Cara Berzikir

Salah satu syarat untuk mengingat Allāh adalah berada dalam keadaan wudhu, suci, bersih jasmani dan suci hatinya. Pada awalnya, syarat untuk keefektifan ingatan adalah menyuarakan dengan lisan yakni dengan mengeraskan kata-kata dan kalimat yang akan menjadi pengingat, serta dengan pengucapan tersebut akan lebih merasuk dalam hati serta diikuti dengan konsentrasi, sehingga tercipta sebuah penghayatan tentang pengakuan akan penyatuan diri serta sifat-sifat Allāh⁷¹. Apabila kata-kata itu diucapkan hendaknya menggunakan seluruh upayanya untuk berada dalam suatu kesadaran. Dengan cara ini, maka hati akan mampu mendengar serta tercerahkan dengan cahaya yang diingat itu⁷². Tidak hanya hidup di dunia namun juga sampai akhirat.

Dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang tersebar di Indonesia, umumnya memadukan konsep zikir dari kedua tariqah tersebut, yaitu dengan menggunakan zikir jahri dan khafi. Adapun tata cara mengamalkan zikir jahri pada tarekat qadiriyyah harus disertai dengan amalan-amalan lainnya, diantaranya adalah harus ada tawaṣul, pembacaan

⁷⁰ Amin Syukur, *Taṣawuf Sosial*, hlm 48.

⁷¹ Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar*, hlm.42

⁷² Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, hlm. 101.

shalawat, istigfar, zikir dan pembacaan do'a. Lebih jelasnya mengenai amalan-amalan tersebut, akan diterangkan pada bagian dibawah ini.

Zikir dalam tarekat memiliki peran yang sangat penting karena sebagian besar ajaran yang ada dalam tarekat pada dasarnya adalah bentuk zikir, hanya saja pada prakteknya yang berbeda misalkan saja seperti khalwat, mujahadah dan praktek-praktek ruhani yang lainnya. Kesemuanya itu ditempuh sebagai upaya untuk dapat mendekatkan diri. Adapun zikir yang digunakan yaitu dengan membaca istighfar sebanyak 3 (tiga) kali atau lebih banyak, dan membaca shalawat nabi 3 (tiga) kali kemudian diteruskan dengan membaca zikir kalimah *la ilaha illallah* sebanyak 165 (seratus enam puluh lima) kali yang diamalkan setelah melaksanakan shalat wajib lima waktu⁷³.

Tatacara dalam melaksanakan zikir tersebut yaitu dengan membaca panjang kalimat *lā* yang dimasukkan dalam alam pikiran. Untuk menuju alam pikiran, pertama-tama lisan mengucapkan *lā* sambil diresapi, kemudian disalurkan ke dalam fikiran kita. Setelah selesai membaca kalimat *lā*, kemudian diteruskan dengan membaca kalimat *ilā ha* yang dilewatkan ke arah dada bagian kanan, dilanjutkan dengan membaca kalimat *illallah* yang diarahkan ke tubuh bagian kiri dengan hentakan sekuat tenaga, diharapkan dengan adanya hal tersebut kalimat tersebut akan melewati seluruh tubuh. Pada saat melafazkan zikir tersebut, disyaratkan dapat mengingat apa maksud serta arti yang

⁷³ Lutfi Hakim, *Futuh al-Robaniah* (Semarang: Toha Putra,1994),hlm,44.

terkandung dalam kalimat tersebut, yaitu bahwa tiada *Ẓat* yang dimaksud selain Allāh yang penuh dengan sifat kesempurnaan dan dibersihkan dari segala sifat kekurangan. Setelah selesai membaca *zikir* tersebut, kemudian disempurnakan dengan membaca *ṣalawat* kepada nabi dan ditutup dengan *do'a*. *Zikir* dalam tarekat tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan waktu pertemuan dua kali dalam satu minggu. Selain itu, *zikir* juga dapat dilakukan secara pribadi. Demikianlah *zikir* yang diajarkan oleh Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani kepada murid-muridnya.

4. Tujuan Akhir Dari *Zikir*

Ditengah-tengah kehidupan yang serba modern ini tuntutan kehidupan semakin fariatif, baik kebutuhan yang bersifat *ḍaruriat*, *khajiat* maupun dalam memenuhi kebutuhan yang sifatnya *taḥsiniat*. Semua itu semakin bertambah seiring dengan perkembangan zaman. Kehidupan zaman modern setidaknya memiliki dua ciri khusus, pertama, adanya penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan kedua, berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia⁷⁴.

Kemajuan intelektual manusia dalam menciptakan teknologi untuk mempermudah dan membantu kehidupan manusia sudah tidak diragukan lagi keberadaannya. Banyak kesenangan dan kemudahan serta

⁷⁴ Jirhanudin, *Menuju Taṣawuf Dinamis*, hlm184.

fasilitas hidup yang dapat dinikmati dengan bertambahnya penemuan mutakhir dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut dapat dilihat dan disaksikan, malah semua orang dapat merasakan secara langsung kemajuan dan kemudahan tersebut. Kemajuan tersebut pantas untuk disyukuri dan jangan sampai disalah gunakan.

Namun, kemajuan, kemudahan dan kenyamanan yang sifatnya materi atau lahiriah yang dihasilkan oleh ilmu dan teknologi, tidak selalu mampu membuat manusia menjadi bahagia secara total (jasmani dan rohani). Hal ini terjadi karena manusia memiliki dua dimensi yaitu, jasmani dan rohani. Seperti yang dikatakan Asmaran dengan mengutip Hossein Nasr bahwa masyarakat modern sering digolongkan sebagai *the post society*, suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran material sedemikian rupa dengan seperangkat teknologi yang serba mekanik dan otomatis, bukannya mendekati kebahagiaan hidup, melainkan semakin dihinggapai perasaan cemas.

Beranjak dari pendapat di atas dapat dipamahami jika seseorang ingin memperoleh kebahagiaan disamping apa yang diraih oleh kemajuan ilmu dan teknologi yang berupa kemajuan dibidang material, manusia juga perlu memenuhi kebutuhan pada aspek batiniahnya, sehingga kecemasan dan ketidaktentraman yang menghinggapai kehidupan masyarakat modern dapat dihindari. Ilmu yang mengupas tentang aspek atau *esoterik* dari manusia menjadi porsi utama pembahasan ilmu tasawuf. Dalam ilmu tasawuf dibicarakan bagaimana agar aspek batiniah

manusia itu dapat terpenuhi dan terhindar dari hal-hal negatif dalam menghadapi berbagai bentuk kehidupan yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Untuk itu manusia harus dapat mengembalikan eksistensi dirinya yang mulai pudar dengan selalu mengingat siapa dirinya, dan untuk apa ia diciptakan. Dalam keadaan seperti ini diperlukan sebuah media yang dapat menghantarkan manusia menemukan tujuannya, dimana salah satu dari media itu adalah media *zikir*.

zikir baik secara lisan maupun dengan hati memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan modern. Karena salah satu persoalan yang dihadapi manusia modern adalah krisis eksistensi diri. Krisis eksistensi ini akan terjadi manakala manusia sebagai hamba Allāh ingin mengenal lebih dekat dengan Sang Pencipta dan keterbatasan dirinya. *Ẓikr* dalam perspektif kehidupan manusia beriman berupa suatu instrumen untuk memperluas spektrum pembinaan eksistensi diri⁷⁵. Dengan demikian apabila *zikir* dilakukan setiap manusia terutama di zaman modern seperti sekarang ini, niscaya akan akan bermanfaat bagi kehidupannya.

Adapun tujuan *zikir* bagi kehidupan manusia modern antara lain : Pertama, *zikir* sebagai media untuk menentramkan hati. Melalui *zikir* yang benar seperti yang dijanjikan al-Qur'an, maka orang yang ber *zikir*

⁷⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, hlm 49.

akan lebih dekat dengan Allāh Swt hal tersebut disebutkan dalam surat Ali-Imran 191 :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Orang-orang yang senantiasa mengingat Allāh akan selalu diingat pula oleh Allāh. Bahkan Allāh lebih sering mengingatnya dan lebih spontan daripada dirinya sendiri. Dengan begitu dengan melaksanakan zikir setiap saat akan menambah kedekatan antara manusia dan Sang Penciptanya⁷⁶. Kedua, zikir dapat menentramkan hati, hal ini juga telah dijanjikan oleh al-Qur'an bahwa orang yang senantiasa berzikir akan memperoleh ketenangan dan ketentraman hati. Janji Allāh tersebut tertuang dalam surat al-Ra'ad ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allāh. Ingatlah hanya dengan mengingat Allāh hati kan menjadi tentram".

Di tengah kehidupan modern yang selalu diwarnai dengan kompetisi atau persaingan yang tinggi, tampaknya manusia sering dihindangi rasa cemas. Oleh karena itu, ia memerlukan keteguhan hati

⁷⁶ Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar* ,hlm.42

atau semacam kekuatan batin yang mampu membuat seseorang selalu *istiqāmāh* atau tenang dalam menghadapi arus kehidupan⁷⁷.

Dalam Islam, lebih khusus dalam tarekat terdapat amaliah *zikir* yang harus diamalkan oleh para penganutnya yang hal itu dapat dilakukan secara kelompok atau sendiri-sendiri. Peranan *zikir* dalam upaya mencegah rasa gelisah dan ketidak tenangan sangatlah *urgen* sekali. Ketiga, *zikir* berfungsi sebagai motivator menuju pribadi yang berakhlak mulia, maksudnya dengan adanya kemajuan Ilmu Pengatahuan dan Teknologi disadari ataupun tidak, tidak semuanya berdampak positif, namun juga ada sisi negatifnya. Dekadensi moral atau akhlak bisa saja terjadi akibat rangsangan atau dorongan dari luar. Pada saat seperti ini *zikir* dapat dijadikan sebagai benteng untuk menyaring pengaruh negatif dari luar akibat kemajuan ilmu dan teknologi tersebut. Dalam hal inilah *zikir* berfungsi sebagai tenaga pendorong untuk meningkatkan akhlak yang mulia. *Ẓikr* kepada Allah baik dengan lafaz *lā ilāha illallāh* kalimat *ṭayyibah*, ataupun dengan menyebut asma-asma Allāh beserta sifat-sifat Nya secara terus menerus sehingga makna yang terkandung dalam *zikir* tersebut aktif serta menghidupi hati, maka seseorang akan terbentengi dari dekadensi atau kerusakan akhlak.

⁷⁷ Jirhanudin, *Menuju Ṭasawuf Dinamis*, hlm186.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan pembahasan dan penelaahan terhadap masalah-masalah yang menjadi pokok-pokok pembahasan skripsi ini, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan kitab *Sirr al-Asrār* yang ditulis oleh Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan bahwa dalam kitab tersebut ada tiga poin pokok pembahasan yang diangkat oleh Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani yaitu pertama pembahasan mengenai ‘aqidah yang menjelaskan bahwa beliau menjelaskan bagaimana proses penciptaan Nabi Muhammad Saw, sifat-sifat Allāh SWT dan juga bagaimana taqwa kepada Allāh SWT. Kedua menjelaskan tentang masalah tasawuf yang meliputi konsep-konsep taubat, ma'rifatullah, zikir dan lain sebagainya. Ketiga menjelaskan mengenai fiqh taṣawuf disini beliau menjelaskan bagaimana produk fiqh ditinjau dari kaca mata taṣawuf.
2. Dalam kitab *Sirr al-Asrar* menjelaskan bahwa Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani membagi zikir menjadi empat bagian, pertama zikir khafi, kedua zikir hati, ketiga zikir khafiy, dan yang terakhir adalah zikir khafiy al-akhfa.
3. Zikir yang digunakan oleh Syaikh ‘Abdul Qadir yang diajarkan kepada murid-muridnya adalah zikir dengan mengeraskan suara, atau biasanya dalam kalangan tarekat sering disebut dengan zikir jahri.

B. Saran

1. Hasil karya yang dihasilkan dalam bidang tasawuf cukup banyak baik itu berupa karya tulis maupun hasil penelitian, akan tetapi karya-karya tersebut akan lebih bermakna apabila diikuti dengan adanya perbuatan yang searah dan sesuai dengan tasawuf yang berdasarkan ajaran Al-quran dan Hadis.
2. Dalam menghadapi kehidupan yang sedemikian rupa keadaanya kita semua harus mampu memberikan porsi untuk menghadap dan selalu taqwa kepada Allah Swt.
3. Barzikirlah selalu karena dengan zikir hati kita akan merasa tentram dalam menjalani kehidupan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Husaini, Abdullah bin 'Alawy, *Sentuhan-Sentuhan Sufistik*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Ali, Atabik, *Kamus Kotemporer*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999.
- Al-Jailani, 'Abdul Qadir, *Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Qodir al-Jailani*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Jailani, 'Abdul Qodir, *Bersitan-barsitan Hati*. Surabaya: Risalah Gusti, 2004.
- Al-Jailani, 'Abdul Qadir, *Fatkhurrobbani*. Beirut: Maktabah Sabi'iyah, 1988.
- Al-Jailani, 'Abdul Qadir, *Ghunyah Liṭalabi Ṭoriqil Haq*. Beirut: Maktabah Sabi'iyah, 1988.
- Al-Jailani, 'Abdul Qadir, *Manaqib Syaikh Abdul*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Al-Jailani, 'Abdul Qadir, *Percikan Cahaya Ilahi*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- Al-Jailani, 'Abdul Qadir, *Rahasia Dibalik Rahasia*. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Al-Jailani, 'Abdul Qadir, *Rahasia Sufi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Al-Jailani, 'Abdul Qadir, *Sirr al-Asrar*. Beirut: Maktabah Sabi'iyah, 1988.
- Al-Jailani, 'Abdul Qadir, *Titian Mahabbah*, Jakarta: Sahara, 2003.
- Al-Jailani, 'Abdul Qadir, *Wasiat Terbesar* Al-Jailani, 'Abdul Qadir. Jakarta: Sahara, 2004.
- Al-Munawar, Said Aqil Husain, *Al-qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Nabhani, Yusuf Ismail, *Mukjizat Para wali Allah*. Yogyakarta: Pustaka al-Furqon. 2006.
- Al-Suhrawardi, Abu al-Najib, *Menjadi Sufi*. Jakarta: Hidayah, 1994.
- Al-Taftazani, abu Wafa' al-Ganimi, *Sufi dari Zaman Kezaman*. Bandung: Pustaka. 1997.

- Bekker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hamidi, Muhammad, *Mitos Dalam Hikayat Abdul Qadir al-Jailani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Haeri, Syaikh Faḍullah, *Belajar Mudah Tasawuf*. Jakarta: Lentera Basritama, 1994.
- Hakim, Abi Lutfi, *Futuh al Rabaniyah*. Semarang: Toha Putra, 1994.
- Hariwijaya, Muhammad, *Proposal Dan Skripsi*. Yogyakarta: Tugu Publisir. 2008.
- Ibrahim, Zaki Muhammad, *Tasawuf Hitam Putih*. Solo: Tiga Serangkai, 2006.
- Jirhanuddin, *Menuju Tasawuf Dinamis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Sayid, Ali Sayyid Nur, *Tasawuf Syar'i*. Jakarta: Hikmah, 2003.
- Syukur, Aswadjie, *Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1978.
- Syukur, Amin, *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Yusril, Hasan, *Rahasia dari Sudut Tasawuf*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986.

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Ma'ruf
Tempat/tanggal lahir : Jakarta, 29 Oktober 1985
Alamat : Jatingarang Kidul, Jatisarono, Nanggulan.Kulon Progo

ORANG TUA

Bapak : K.H.R Jironi
Ibu : Walimah

RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

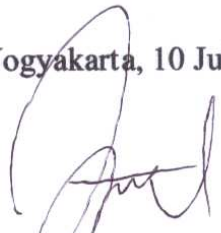
1. SDN 1 Nanggulan
2. SMPN 1 Jatisarono
3. SMA Takhassus Al-Quran Kalibeper Wonosobo
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendidikan Non Formal

1. PP. Al-asy'ariyah Kalibeper , Mojotengah, Wonosobo.
2. PP.As-Salafiyah Mlangi, Nogotirto Gamping, Sleman

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Juli 2009



Mukhamad Ma'ruf
NIM.04511779